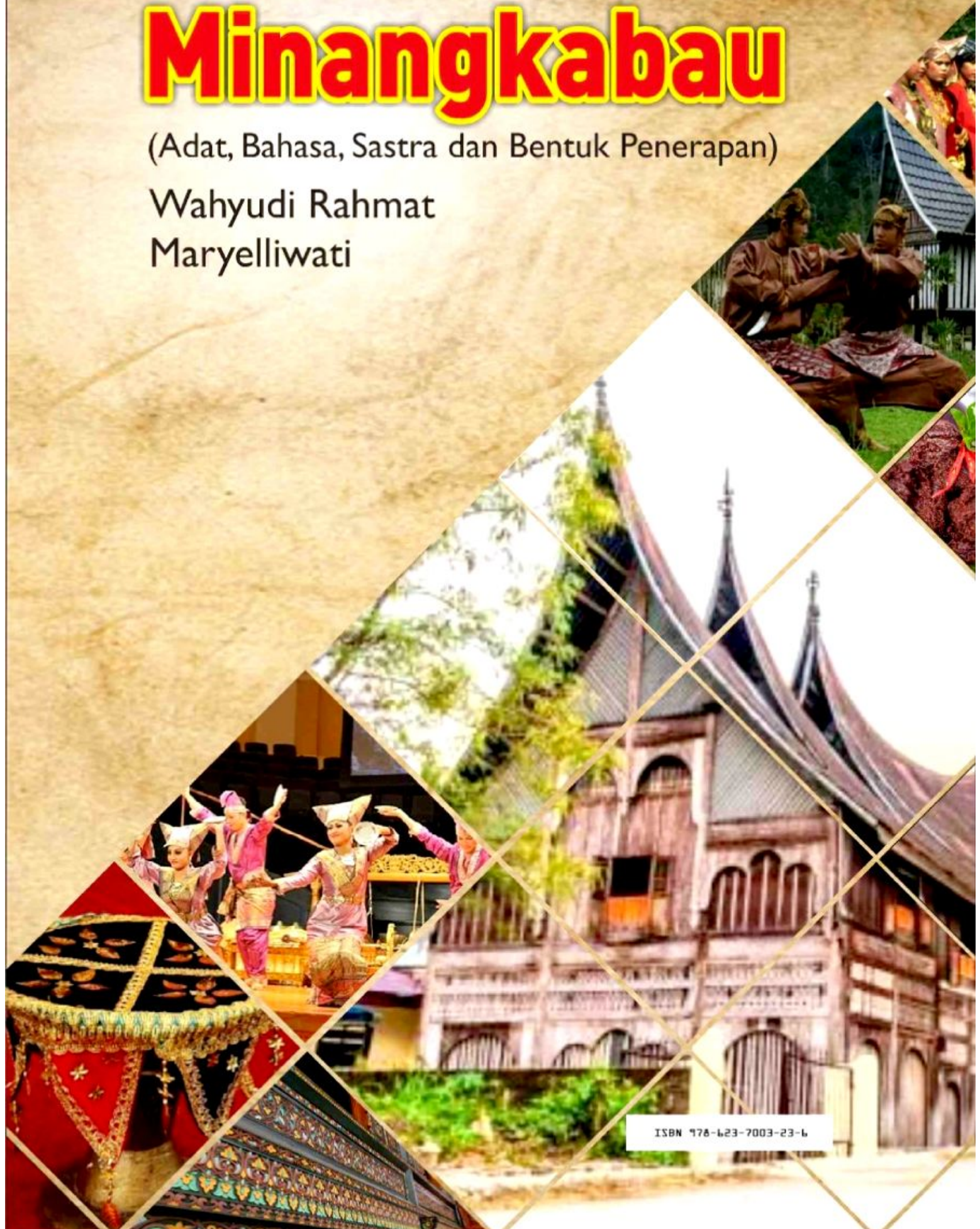


Minangkabau

(Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Wahyudi Rahmat
Maryelliwati



ISBN 978-623-7003-23-6

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Minangkabau

(Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Wahyudi Rahmat
Maryelliwati

PRAKATA

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Berkat rahmat dan karunia-Nya jualah buku *Minangkabau (Adat, Bahasa, Sastra dan Penerapan)*, dapat diselesaikan penulisannya. Buku ini adalah edisi revisi dari buku sebelumnya yang berjudul *Sastra Minangkabau dan Proses Penciptaan Karya* yang terbit 2016 lalu. Pada buku ini ada beberapa tambahan materi dan perbaikan dari segi isi yang sebelumnya.

Karya sastra rakyat Minangkabau banyak jumlahnya baik dalam lisan, tulisan tangan maupun yang telah dicetak diberbagai percetakan. Namun buku ini mempunyai perbedaan dengan yang telah banyak ada, hal ini terletak pada petunjuk-petunjuk untuk memberikan cara merubah sebuah kesusastraan itu ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan.

Buku ini mencoba untuk membicarakan dan memperbincangkan berbagai bentuk sastra rakyat Minangkabau tersebut kemudian diolah atau diadaptasikan ke dalam sebuah bentuk seni pertunjukan. Bahasa dan sastra Minangkabau, dendang Minangkabau dan pementasan kesenian daerah di Minangkabau, semuanya berpegang dan berangkat dari kaba tanpa mengesampingkan bentuk tuturan lisan tradisi Minangkabau lainnya. Oleh sebab itu penulisan buku ini dapat menjadi penunjang dalam berbagai macam bentuk pembelajaran sastra Minangkabau dan penciptaan-penciptaan

karya seni pertunjukan baik itu berupa teater, tari, musik dan lain-lain.

Pada era globalisasi informasi yang menyebabkan kebutuhan manusia semakin banyak, maka usaha yang mengarah pada kemajuan di segala bidang juga semakin berkembang. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari segi ilmu pengetahuan, teknologi, kesusastraan baik itu dalam kesusastraan tradisi maupun modern. Perkembangan tersebut juga mempengaruhi bentuk pementasan yang ada dalam setiap seni budaya yang ada di Indonesia baik itu tradisi maupun modern tidak terkecuali di Minangkabau. Perubahan-perubahan tersebut akan memberi pengaruh yang besar. Saat ini banyak ditemukan kesusastraan Minangkabau yang bisa hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, namun ditemui juga beberapa kesusastraan yang sudah tidak ada lagi pada masyarakat pendukungnya dan dikhawatirkan akan hilang begitu saja ditelan zaman.

Oleh sebab itu, penulis merasa perlu untuk menuliskan kembali kesusastraan tradisi yang ada di Minangkabau baik itu yang masih bertahan maupun yang sudah hilang dimakan zaman. Dalam buku ini akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai suku bangsa Minangkabau, wilayah-wilayah Minangkabau, bentuk bahasa yang digunakan masyarakat Minangkabau baik dalam yang digunakan sehari-hari maupun dalam kesusastraan. Pada bab selanjutnya akan membahas tentang kesusastraan Minangkabau secara umum dan membahas tentang bentuk-bentuk sastra rakyat Minangkabau.

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Pada bab terakhir akan membahas tentang proses penciptaan sebuah karya petunjukan.

Terwujudnya buku ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh sebab itu, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu agar terbitnya buku ini.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki kelemahan dan kekurangan. Oleh sebab itu, kritik dan saran para pembaca sangat diharapkan guna penyempurnaan buku ini pada masa yang akan datang. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat memberi manfaat bagi para pembacanya. Aamiin...

Padang, Agustus 2018

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA - i

DAFTAR ISI - iv

BAGIAN I MINANGKABAU DAN BAHASA - 1

- A. Seputar Tentang Minangkabau - 2
- B. Kebudayaan - 15
- C. Agama - 18
- D. Bahasa Minangkabau - 22
- E. Bahasa Santun - 23
- F. Bahasa Kieh - 26

BAGIAN II KESUSASTRAAN MINANGKABAU - 28

- A. Petatah Petitih - 32
- B. Pidato Adat dan Pasambahan - 33
- C. Pantun - 36
- D. Mantra - 38
- E. Teka-teki - 42
- F. Mamangan - 42
- G. Legenda - 43
- H. Kaba - 44
- I. Randai - 49
- J. Indang - 58
- K. Tupai Janjang - 59

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

BAGIAN III PENERAPAN BAHASA, SASTRA MINANGKABAU
DAN PENCIPTAAN SEBUAH KARYA - 61

- A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan - 62
- B. Kajian Sumber Penciptaan - 63
- C. Pendekatan Penciptaan (Konsep dan Teori) - 66
- D. Metode atau Proses Penciptaan - 67
- E. Konsep Perancangan - 69

DAFTAR PUSTAKA - 73

GLOSARIUM - 76

BIODATA PENULIS - 83

BAGIAN 1



MINANGKABAU DAN BAHASA

**Kebudayaan
Agama
Bahasa Minangkabau
Bahasa Santun
Bahasa Kieh**

BAGIAN I

MINANGKABAU DAN BAHASA

A. Seputar Tentang Minangkabau

Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009), Minangkabau (Minang) adalah kelompok etnis di Indonesia yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah kebudayaan Minang meliputi daerah Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Jambi, pantai barat Sumatera Aceh, dan juga Negeri Sembilan Malaysia. Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam (Navis, 1984). Jika tidak beragama islam berarti seseorang itu tidaklah merupakan bagaian dalam masyarakat Minangkabau, itulah pemaknaan dari pernyataan tersebut.

Matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan Samandeh (se-ibu), sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat dengan nama Sumando (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga (Maryelliwati,1995).

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Di Minangkabau, rumah tempat tinggal bagi keluarga dikenal dengan sebutan Rumah Gadang (Besar), atau kadang-kadang disebut juga dengan Rumah Bagonjong. Besar bukan hanya dalam pengertian fisik, tetapi lebih dari itu, yaitu dalam pengertian fungsi dan peranannya yang berkaitan dengan adat dalam masyarakat Minangkabau.



Kalau melihat sejarah etnis Minangkabau, banyak sekali sumber tentang sejarah asal muasal orang Minangkabau ini. Ada yang menyebutkan dari bawah Gunung Marapi, dari India, Cina, Melayu, Philipina dari kerajaan nusantara seperti Majapahit, Sriwijaya dan lain sebagainya.

Sejak awal abad ke-20, buku-buku tentang Minangkabau semuanya memuat etimologi yang cantik tapi klise. Nama Minangkabau berasal dari legenda tentang seekor kerbau yang menang. Ceritanya adalah bahwa di suatu zaman suatu tentara dari luar sumatera datang menyerbu dan menuntut penduduk lokal menyerah. Penduduk lokal

mengusulkan agar kedua pihak mengadu kerbau. Kekalahan kerbau salah satu tentara akan berarti kekalahan tentara itu. Pihak penyerbu setuju dan mengajukan seekor kerbau jantan



besar. Penduduk lokal menajamkan tanduk seekor anak kerbau. Ketika dilepaskan, si anak kerbau berlari untuk menetek pada kerbau jantan itu, hingga merobek perutnya. Kisah kemenangan bertipu daya ini, dan dianggap merupakan asal-usul nama Minangkabau, dinilai sebagai bukti keteguhan hati untuk bertahan dalam menghadapi ancaman invasi dari negara kolonial Belanda atau Jawa.

Namun dari berbagai hasil penelitian salah satunya penelitian penelusuran berdasarkan bahasa tua (Nadra,2001) menyebutkan bahwasanya sejarah minangkabau itu berasal dari daratan asia timur dan berkembang melalui laut dan menyebar melalui sungai-sungai yang ada di daerah Melayu Malaysia, Riau dan utara Sumbar (50 Kota), Jambi, Bengkulu dan sebagaian besar wilayah barat pesisir sumatera barat.

Selanjutnya dalam pembagian suku di Minangkabau, Menurut Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009), pada awalnya di Minangkabau hanya ada empat suku saja yaitu Koto, Piliang, Bodi dan Caniago. Keempat suku mengelompok menjadi dua kelurahan yaitu Lareh Koto Piliang yang dipimpin Datuak Katumanggungan dan Lareh Bodi Caniago yang dipimpin oleh Datuak Perpatiah Nan Sabatang. Selanjutnya suku-suku asal ini terbagi hingga mencapai jumlah yang banyak sampai saat ini.

Dapat ditebak, suku yang empat ini adalah penghuni kawasan lereng Gunung Marapi atau Nagari Pariangan. Konsep ini sesuai dengan tujuan penulisan tambo yaitu untuk menyatukan pandangan orang Minangkabau tentang asal-usulnya. Pembagian wilayah atau Nagari di Minangkabau menurut Tambo dalam Ibrahim Dt. Sanggoeno Dirajo (2009:1-2) adalah sebagai berikut:

*Mano nan Alam Minangkabau
Nan salilik Gunuang Marapi
Saedaran Gunuang Pasaman
Sajajaran Sago jo Singgalang
Saputaran Talang jo Kurinci*

(Mana yang bernama Alam Minangkabau
Yang selingkarang Gunung Merapi
Sekitar Gunung Pasaman
Sejajaran Gunung Sago dan Singgalang
Seputar Gunung Talang dan Kerinci)

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

*Dari sirangkak nan badangkang
Hinggo buayo putiah daguak
Sampai ka pinto rajo hilie
Hinggo durian ditakuak rajo
Sapisai-pisau hanyuik
Sialang balantak basi
Hinggo aia babaliak mudiak
Sampai ka ombak nan badabua*

(Dari Singkarak yang berdangkang
Hingga Buaya putih dagu
Sampai ke pintu Rajo Ilia
Sampai ke durian ditakuak Rajo
Sipisau pisau hanyut
Sialang Balantak Basi
Hingga air berbalik mudik
Sampai ke ombak yang berdebur)

*Sailiran batang sikilang
Hinggo lawuik nan sadidieh
Ka timua ranah Aia Bangih
Rao jo Mapat Tunggua
Gunuang Mahalintang
Pasisie Rantau Sapuluah
Hinggo Taratak Aia Itam
Sampai ka Tanjuang Simalidu,
Pucuk Jambi Sambilan Lurah*

(Sealiran batang Sikilang
Hingga laut yang mendidih)

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Ke timur arah Gunung Melintang
Cubadak (nangka) dengan Rao mapat Tunggul
Pesisir Banda sepuluh
Hingga teratak ayia itam
Sampai ke tanjung Simalidu
Pucuk Jambi Sembilan lurah)

Sesuai dengan mamangan tersebut, batas-batas wilayah Minangkabau dapat dinyatakan sesuai arah mata angin. Batas-batas daerah Minangkabau itu wilayah daratannya adalah sebelah utara dibatasi oleh Rao Mapat Tunggul, sebelah timur dibatasi oleh Tanjung Simalidu, sebelah tenggara dibatasi oleh Muko-Muko, sebelah barat laut dibatasi oleh Gunung Mahalintang. Setelah itu batas Minangkabau dengan lautan yaitu sebelah barat dan barat daya dibatasi oleh Samudera Hindia sedangkan sebelah utara, timur, dan timur laut dibatasi oleh Selat Malaka.

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)



Itulah gambaran wilayah Minangkabau dan sekaligus menjadi sebagai wilayah hukum adat Minangkabau. Dalam rangka kajian dan pembinaan adat Minangkabau, tidak salah juga dimasukkan wilayah rantau Minangkabau seperti Negeri Sembilan di Malaysia. Tidak lupa pula masyarakat Minangkabau

yang merantau dan membentuk sebuah pemukiman kecil juga dikatakan sebagai sebuah rantau kecil karena mereka juga memberlakukan hukum adat Minangkabau di sana.

Wilayah *darek* merupakan daerah asli orang Minangkabau, yakni *Tanah Data, Agam dan 50 Koto*. Kemudian juga ada persebaran-persebaran rantau kecil dari masing-masing wilayah asli tersebut. Kemudian juga ada daerah *Pasisia*, yakni Tiku Pariaman, Pasisia Pasaman dan masih banyak lagi persebaran daerah-daerah wilayah hukum adat Minangkabau lainnya.

Masyarakat Minangkabau memiliki falsafah dalam kehidupannya. Falsafah yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Minangkabau ada dua: alam takambang jadi guru dan adat basandi syarak syarak basandi kitabullah. Berikut inilah penjelasannya:

Alam Takambang Jadi Guru

Alam Minangkabau adalah sebutan yang diberikan oleh masyarakat Minangkabau untuk tanah air mereka. Pemakaian kata alam itu mengandung makna tidak tertara. Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segala-galanya, bukan hanya sebagai tempat lahir dan tempat mati, tempat hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis, seperti yang diungkapkan dalam mamangannya: *Alam takambang jadi guru* (Alam berkembang jadi guru). Oleh karena itu, ajaran dan pandangan hidup mereka yang dinukilkan dalam *pepatah, petitih, pituah, mamangan, serta lain-lainnya mengambil ungkapan dari bentuk, sifat, dan kehidupan alam* (Navis, 1984)

Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah

Masyarakat Minangkabau sangat kuat memeluk agama Islam, karena atas kesepakatan yang dibuat di Bukit Marapalam pada zaman Perang Paderi telah menghasilkan sebuah falsafah baru bagi adat Minangkabau yaitu Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (Adat bersendikan hukum, hukum bersendikan Al Qur'an) merupakan cerminan adat Minangkabau yang berlandaskan Islam. Karena Islam adalah salah satu agama Samawi yang terakhir dan yang paling sempurna, serta memiliki Kitab Suci Al Qur'an.

Kitabullah yang dimaksud di atas adalah Al Quran , oleh karena itu orang Minangkabau hanya menganut agama tunggal yaitu Islam, apabila ia tidak beragama Islam maka ia bukan orang Minangkabau. Oleh karena itu, adat istiadat Minangkabau akan berlandaskan dengan ajaran agama Islam.

Norma-Norma Kehidupan Masyarakat Minangkabau

Masyarakat Minangkabau sangat memahami akan bahaya bagi hidup dan kehidupannya apalagi untuk keberlangsungan anak cucunya kelak. Oleh karena itu, masyarakat Minangkabau menciptakan norma-norma kehidupan yang akan menjamin ketertiban, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup bagi mereka dan untuk anak cucunya sepanjang zaman.

Norma adalah aturan-aturan yang esensial dalam kehidupan manusia agar mendapatkan kehidupan yang aman, tertib, dan damai. Aturan-aturan itu antara lain mengatur hubungan antara perempuan dengan laki-laki, aturan mengenai

harta kekayaan yang menjadi tumpuan kehidupan manusia, dan norma-norma tentang tata krama pergaulan dan sistem kekerabatan.

Dalam kehidupan masyarakat, Minangkabau memiliki peraturan untuk menjadikan perempuan Minangkabau yang berakhlak mulia dan berbudi, agar terpeliharanya kesucian dan kemormatan mereka pribadi dan kaum keluarga. Perempuan dijadikan atauran dasar dalam sebuah norma dalam berhubungan, karena perempuan adalah *limpapeh rumah nan gadang* atau segala sesuatu itu, jika melihat keadaan keluarga seseorang itu bisa dilihat berdasarkan perempuan keluarga tersebut atau diistilahkan *limpapeh rumah gadang*. Perempuan mempunyai kedudukan yang sangat dimuliakan, jadi perempuan Minangkabau diharapkan bisa menjadi panutan bagi orang-orang di sekitarnya.

Aturan-aturan tersebut kemudian dikenal dengan nama *sumbang dua belas*, yang berarti berisi dua belas aturan, yang berkenan dengan perbuatan-perbuatan yang sumbang dan harus menjadi pedoman perempuan-perempuan Minangkabau. Dalam buku 'Pegangan Penghulu dan Bundo Kanduang' oleh Hakimi (1986), kedua belas aturan itu antara lain:

1. *Sumbang duduk.*

"Duduak sopan rang padusi Minangkabau adalah basimpuah, bukan baselo caro laki-laki, maanjua atau sabalah kaki batagakkan sarupo gaek dusuak dilapau, sumbang dusuak mancangkuang atau sabalah pao baangkekan".

(Duduk sopan seorang perempuan Minangkabau adalah dengan menjaga segala kemungkinan, sehingga orang yang memandang tidak merasa risih dan terganggu, sehingga melahirkan segala kemungkinan buruk, atau paling tidak, persangka negatif yang dapat menjatuhkan citranya sebagai seorang perempuan.

2. *Sumbang tagak* (berdiri).

Seorang Minangkabau akan nampak janggal kalau dilihat, berdiri di tepi jalan kalau tidak ada orang yang akan ditunggu, sumbang berdiri di muka pintu. Pengertiannya menjadi kurang pada tempatnya kalau seorang perempuan itu berdiri, di manapun nantinya akan berdiri tanpa menghiraukan keselamatannya.

3. *Sumbang jalan*.

Seorang perempuan Minangkabau akan sumbang berjalan bergegas-gegas sementara tidak ada yang mengejanya. Berjalan hendaknya jangan sendiri, paling tidak dengan anak kecil. Sumbang berjalan mendahului orang yang lebih tua.

4. *Sumbang kato*. Dalam berkata, seorang perempuan Minangkabau harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut: dalam hal apa dia sedang berkomunikasi, siapa lawan bicaranya dan harus pandai menjaga hati dan perasaan orang yang menjadi lawan bicara.

5. *Sumbang tanya*.

Masyarakat Minangkabau mengajarkan agar harus pandai membaca situasi dan kondisi, pandai menjaga hati orang, serta mampu memilih kata-kata yang pantas ketika akan bertanya.

6. *Sumbang jawab*.

Dalam etika memberi jawab, hendaklah seorang perempuan Minangkabau menganalisa terlebih dahulu maksud pertanyaan orang. Dalam memberi sebuah jawaban, seorang perempuan

Minangkabau berbudi haruslah pandai memilah dan memilih, dan mempertimbangkan segala akibatnya.

7. *Sumbang lihat.*

Dikatakan berbudi seorang perempuan Minangkabau, kalau dia mampu menggunakan anugerah yang diberikan Tuhan, yaitu mata untuk melihat hal-hal yang disukai oleh tuntunan hukum adat dan dicintai Allah lewat hukum syarak.

Dalam melihat sebuah persoalan, tidaklah hanya dibutuhkan kemampuan mata, namun lebih penting dan itu kecermelangan mata hati akan sangat menentukan. Untuk perempuan Minangkabau, kemampuan dalam mengendalikan penglihatan sangatlah menjadi penting guna terpeliharanya sebuah kemuliaan.

8. *Sumbang kerja.*

Sesuai dengan kodrat Tuhan, pada prinsipnya telah menggariskan apa-apa saja pekerjaan yang pantas dilakukan oleh perempuan. Di Minangkabaupun demikian, semua ini ditandai dengan adanya beberapa pekerjaan yang walau sanggup dilakukan perempuan, namun dianjurkan untuk menghindarinya. Pekerjaan perempuan haruslah yang halus-halus seperti menjahit, menyulam, dan lain-lain. Semua ini untuk kebaikan perempuan itu sendiri, sesuai dengan kodrat yang telah diberikan oleh Tuhan atas dirinya.

9. *Sumbang pakai* (pakaian).

Cukup sejalan dengan apa yang digariskan dengan Islam, di Minangkabaupun telah diatur bagaimana sopannya pakaian seorang perempuan. Sasarannya tertutup aurat, terpelihara diri dan terpeliharanya orang yang memandang. Apa yang digariskan

Islam dan adat Minangkabau sejalan yaitu sumbang memakai baju yang sempit-sempit.

10. *Sumbang kurenah.*

Kurenah bagi masyarakat Minangkabau diartikan sebagai gelagat pembawaan, yang dapat mencerminkan faktor-faktor kejiwaan seseorang. Pemakaian istilah ini biasanya bertepatan dengan kenyataan, bahwa suatu perbuatan itu seharusnya tidak lagi diperbuat oleh seorang itu. Penilaian ini biasanya berkenaan dengan faktor usia, pendidikan, status, dan sebagainya.

11. *Sumbang diam.*

Sumbang diam bagi seorang perempuan adalah berdiam di tempat laki-laki lain tanpa ada yang menemani. Sumbang diam seorang diri di tempat kediaman orang yang telah berkeluarga, apalagi di tempat tersebut tidak ada perempuan lain. Di samping itu juga sumbang bagi perempuan diam di tempat laki-laki berkumpul, tanpa ada teman atau famili yang menemani.

12. *Sumbang pergaulan.*

Bagi perempuan yang berkeluarga, sumbang bergaul, duduk, dan gelak tawa dengan laki-laki yang bukan famili. Dengan famili pun mempunyai batas yang telah diatur oleh adat. Dan bagi perempuan yang telah bersuami, sumbang bergaul dengan laki-laki lain yang melampaui batas menurut adat dan agama.

Demikianlah sumbang dua belas, yang dalam kehidupan masyarakat Minangkabau dijadikan standar ukuran penilaian terhadap kepribadian di Minangkabau. Ukuran perbuatan yang tergolong sumbang ini memiliki sistem pandangan yang berlainan pada tiap-tiap daerah di Minangkabau, karena setiap daerah memiliki aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

B. Kebudayaan

Adat dan budaya Minangkabau mempunyai falsafah hidup yaitu *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*. Falsafah ini mempunyai makna yang luas dan pemahaman yang sangat banyak. Falsafah adat ini memiliki arti bahwa adat Minangkabau berlandaskan kepada kitabullah yaitu Al-Qur'an. Dari falsafah itu jelaslah bahwasanya setiap yang diajarkan dalam Islam juga diajarkan dalam adat dan kebudayaan Minangkabau.

Minangkabau adalah salah satu suku yang berada di Nusantara. Minangkabau secara administratif berada di Sumatera Barat, sedangkan secara geografis wilayah kebudayaan Minangkabau berada di Sumatera Barat kecuali Kepulauan Mentawai, sebagian daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia (Navis, 1984).

Minangkabau memiliki wilayah yang cukup luas dengan keanekaragamannya. Semua hal yang ada tersebut sangat terlihat kolerasinya di dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Mulai dari kepercayaan, bahasa, mata pencaharian, peninggalan, kesusastaan, serta sikap dan perilaku masyarakatnya membuat Minangkabau menjadi sebuah pendukung kebudayaan yang sangat kompleks. Selain hal tersebut masih ada bentuk kesenian yang hidup dan terus berkembang di kalangan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman. Dari segi makanan dan kekhasan kuliner masyarakat Minangkabau, telah membuat harum suku bangsa

Minangkabau di dunia seperti halnya harum makanan yang dibuat dan dirasakan bersama.

Dalam hal sistem kekerabatan, matrilineal merupakan salah satu aspek utama dalam mendefinisikan identitas masyarakat Minangkabau. Adat dan budaya mereka menempatkan pihak perempuan bertindak sebagai pewaris harta pusaka dan kekerabatan. Garis keturunan dirujuk kepada ibu yang dikenal dengan Samandeh (se-ibu), sedangkan ayah mereka disebut oleh masyarakat dengan nama Sumando (ipar) dan diperlakukan sebagai tamu dalam keluarga (Maryelliwati,1995).

Dalam sistem matrilineal terdapat tiga unsur yang paling dominan, yaitu: garis keturunan “menurut garis ibu”, perkawinan harus dengan kelompok lain, di luar kelompok sendiri yang sekarang lebih dikenal dengan istilah eksogami matrilineal, dan ibu memegang peran sentral dalam pendidikan, pengamanan kekayaan, dan kesejahteraan keluarga (Amir, 2011:9).

Sistem matrilineal menempatkan segala persoalan dengan kaum perempuan menjadi lebih penting, dan menjadi tanggung jawab bersama kaumnya. Oleh karena itu, eksistensi perempuan Minangkabaupun terlihat menempati posisi penting menuju kemuliannya, karena kemuliaan seorang perempuan sangatlah utama begitulah yang diharapkan oleh adat Minangkabau dan juga ajaran Islam.

Pada masyarakat Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan Matrilineal, kehadiran seorang anak perempuan dalam keluarga sangatlah dinantikan. Karena keberlangsungan

sebuah keturunan suatu kaum terletak oleh anak perempuan dalam keluarga. Karena suku seorang ibu hanya bisa berlanjut apabila seorang ibu tersebut memiliki anak perempuan, apabila seorang ibu tidak memiliki anak perempuan maka garis keturunannya dimata adat akan habis.

Kehadiran seorang anak perempuan di Minangkabau selain ia sangat diharapkan, tetapi sangat dikhawatirkan ketika ia dewasa kelak. Karena memiliki seorang anak perempuan sangat besar tanggung jawabnya, dan seorang anak perempuan tersebut memiliki tanggung jawab yang besar untuk ia tunaikan sebagai anggota kaum dan anggota masyarakat.

Menurut adat Minangkabau, laki-laki menikah dengan anggota keluarga besar, tapi tetap terikat pada rumah ibu mereka. Mereka pulang ke rumah itu setiap hari untuk mengolah sawah ladang, memulihkan diri di sana ketika sakit, dan akhirnya dimakamkan di perkuburan keluarga maternal. Seorang suami dan ayah adalah sosok yang datang pergi. Menurut ungkapan Minangkabau, "*Urang Sumando* itu seperti langau di ekor kerbau, atau seperti abu di atas tunggul [Angin kencang abu melayang]"

Selain yang telah disebutkan sebelumnya, rumah tempat tinggal bagi keluarga dikenal dengan sebutan Rumah Gadang (Besar), atau kadang-kadang disebut juga dengan Rumah Bagonjong menjadikannya sebuah bentuk kebudayaan yang sangat kompleks. Besar bukan hanya dalam pengertian fisik, tetapi lebih dari itu, yaitu dalam pengertian fungsi dan peranannya yang berkaitan dengan adat dalam masyarakat Minangkabau.

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Dalam sistem keturunan yang dipakai oleh Islam dan adat Minangkabau berbeda, Islam memakai sistem patrilineal (garis keturunan ayah) dan adat Minangkabau memakai sistem matrilineal. Akan tetapi antara adat dan Islam telah terjadi persenyawaan. Di Minangkabau sistem kekerabatan matrilineal adalah urat nadi kebudayaan. Sementara patrilineal dalam Islam bukanlah segalanya. Patrilineal hanyalah satu sisi saja dalam kesempurnaan agama samawi tersebut. Kalau dilihat juga hubungannya terletak pada bentuk warisan, warisan dalam sistem dalam matrilineal berupa harta benda pusaka, sedangkan warisan dalam patrilineal berupa sako atau gelar. Manusia dalam segala kelemahan dan keterbatasan, oleh karena itu melihat adat haruslah secara keseluruhan bagaimana kekreatifan manusia membuatnya.

C. Agama

Prinsip adat Minangkabau tertuang singkat dalam pernyataan "Adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah" (Adat bersendikan hukum, hukum



bersendikan Al-Qur'an) yang berarti adat berlandaskan ajaran Islam (Navis, 1984). Jika tidak beragama islam berarti

seseorang itu tidaklah merupakan bagaian dalam masyarakat Minangkabau, itulah pemaknaan dari pernyataan tersebut.

Islam masuk ke Sumatra Barat pada 1500-an, menggantikan animisme dan Buddhisme melalui tepi pantai. Pada zaman itu munculah beberapa aliran tarekat di pesisir pariaman. Tarekat adalah suatu jaringan sosial global dan hierarkis yang dikepalai seorang syekh dan murid-muridnya mengajarkan suatu cara beribadah yang khas. Syekh yang terkenal di Sumatera Barat itu adalah Syekh Burhanuddin di Ulakan.

Minangkabau sejak dahulu hingga sekarang, tatanan kehidupan masyarakatnya sangat ideal karena didasari nilai-nilai, norma-norma adat dan agama islam yang menyeluruh, dalam satu ungkapan adat berbunyi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Adat dan syarak di minangkabau merupakan benteng kehidupan dunia akhirat yang disebutkan dalam petatah adat “ kesudahan adat ka balairung, kasudahan syarak ka akhirat”.

Orang minangkabau terkenal dengan adatnya yang kuat. Adat sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu dalam petatah mminangkabau diungkapkan, hiduik dikandung adat. Ada empat ungkapan adat di minangkabau (Hakimy, 2001), yaitu :

Adat Nan Sabana Adat

Adat nan sabana adat adalah kenyataan yang berlaku tetap di alam, tidak pernah berubah oleh keadaan tempat dan waktu. Adat nan sabana adata tersebut pada kenyataannya

tersebut mengandung nilai-nilai, norma dan hukum. Pada hakikatnya jugalah adat nan sabana adat ini menjadi sebuah kelaziman yang terjadi sesuai dengan kehendak Allah. Maka oleh sebab itu adat minangkabau tidak bertentangan dengan ajaran islam atau dalam falsafatnya *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*.

Adat Nan Diadatkan

Adat nan diadatkan adalah adat buatan yang dirancang dan disusun oleh nenek moyang orang minangkabau untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat. Inti dari adat nan diadatkan yang dirancang Datuak Parpatiah Nan Sabatang ialah demokrasi, berdaulat kepada rakyat dan mengutamakan musyawarah untuk mufakat. Adat yang disusun Datuak Katumanguangan intinya melaksanakan pemerintahan yang berdaulat ke atas, otokrasi namun tidak sewenang-wenang. Kedua konsep adat itu berlawanan. Namun dalam pelaksanaannya kedua konsep itu bertemu, membaaur dan saling mengisi. Gabungan keduanya melahirkan demokrasi yang khas di minangkabau tanpa ada pergeseran dan pertentangan di dalam adat Minangkabau sampai saat ini.

Adat Nan Taradat

Adat nan taradat adalah ketentuan adat yang disusun di nagari untuk melaksanakan adat nan sabana adat dan adat nan diadatkan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan nagarnya. Adat nan taradat disebut juga adat babuhua sentak, artinya

dapat diperbaiki, diubah dan diganti. Fungsi utamanya sebagai peraturan pelaksanaan dari adat minangkabau. Contoh penerapannya antara lain dalam upacara batagak pangulu ,turun mandi, sunat rasul dan perkawinan yang selalu dipagari oleh ketentuan agama, dimana syarak mangato adaik mamakaikan (agama mengatakan, adat memakai).

Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan adat yang dibuat dengan mufakat niniak mamak dalam suatu nagari. Adat istiadat umumnya tampak dalam bentuk kesenangan anak nagari seperti kesenian, langgam dan tari serta olahraga.

Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah adalah batu pojok bangunan masyarakat minangkabau yang unggul,lalu pandangan dunia dan pandangan hidup yang menata seluruh kehidupan masyarakat minangkabau dalam arti kata dan kenyataan yang sesungguhnya.

Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah merupakan landasan yang memberikan lingkungan sosial budaya yang melahirkan kelompok signifikan manusia unggul dan tercerahkan. Adat basandi syarak,syarak basandi kitabullah dapat diibaratkan “Surau Kito” tempat pembinaan “anak nagari” yang ditumbuh kembangkan menjadi “*nan mambangkik batang tarandam,nan pandai manapiak mato padang,nan bagak manantang mato ari,jo nan abeh malawan dunia urang,dan diakhiraik beko masuk sarugo*”.

Masyarakat minangkabau pra-adat basandi syarak,syarak basandi kitabullah adalah masyarakat beradat yang bersandikan *nan bana,nan badiri sandirinyo*. Sebagai buah hasil dari kontruksi realitas lewat jalur kebahasaan,hasil penerapannya didalam kehidupan masyarakat sehari-hari tergantung kepada sejauh mana “ peta realitas ” itu memiliki “ hubungan satu-satu ” atau sama sebangun dengan realitas yang sebenarnya. Terterapkannya berbagai perilaku kontra-produktif oleh beberapa bagian masyarakat menunjukkan bahwa ada kekurangan serta kelemahan dari adat minangkabau sebagai peta realitas serta petunjuk jalan kehidupan bermasyarakat itu. Kekurangan utama yang menjadi akar dari segenap kelemahan yang terperagakan itu adalah ada bagain dari peta realitas itu yang ternyata tidak sama sebangun dengan nan bana,nan badiri sandirinyo itu.

D. Bahasa Minangkabau

Orang Minangkabau memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dari etnis-etnis lainnya di Indonesia. Dalam hal berbahasa, orang Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Minangkabau adalah bahasa daerah yang berkembang di wilayah Sumatera Barat. Namun, penutur bahasa Minangkabau itu sendiri tidak hanya berada di Sumatera Barat, tetapi juga berada di seluruh Indonesia bahkan di luar negeri.

Pendapat ini dikuatkan oleh Hakimy (2001:202), yang menyatakan bahwa orang Minangkabau pergi merantau adalah untuk mengamalkan fatwa adat dan karena cinta pada

negerinya. Oleh karena itu, bahasa Minangkabau berkembang dan memiliki banyak penutur, serta mempunyai pengaruh kuat terhadap bahasa Indonesia.

Fungsi bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa dapat digunakan manusia untuk menyalurkan perasaan dan pikirannya kepada lawan tuturnya. Bahasa yang dituturkan oleh penutur bahasa Minangkabau mempunyai nilai-nilai dan norma dalam bahasanya. Berbahasa tidak hanya memilah-milah bahasa sesuai kondisinya, namun juga mempertimbangkan norma sosial dan nilai-nilai dalam setiap pengucapannya. Dari penjelasan ini, jelaslah bahwa bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi bagi orang Minangkabau, tetapi bahasa menjadi alat penyampaian nilai-nilai dan ajaran dalam sosial budaya yang dianut mereka.

E. Bahasa Santun

Dalam kebudayaan Minangkabau, yang dijadikan acuan bagi orang Minangkabau dalam menjaga norma kesopanan dalam berbahasa sehari-hari adalah *kato nan ampek* (kata yang empat).

Menurut Oktavianus (2012:157) konsep *kato nan ampek* adalah salah satu bentuk tatanan kehidupan bermasyarakat di Minangkabau. *Kato nan ampek* menurut Aslinda dalam Revita (2013:33) merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan bentuk tuturan (modus kalimat dan tipe tuturan yang digunakan) dalam *kato nan ampek* tersebut dipengaruhi oleh norma-norma kesopanan yang terdiri atas *kato mandaki*, *kato manurun*, *kato malereang* dan *kato mandata*. *Kato mandaki* (kata mendaki) adalah kata yang digunakan oleh orang yang berusia lebih muda yang ditujukan kepada orang yang berusia lebih tua dari penutur. Kata mendaki ini biasanya digunakan oleh seorang anak kepada orang tua, kemenakan kepada *mamak*, adik kepada kakak, murid kepada guru dan lain-lain.

Kato Manurun (kata menurun) adalah kata yang disampaikan oleh orang yang berusia lebih tua kepada orang yang berusia lebih muda, seperti dari orang tua kepada anak, *mamak* kepada *kamanakan*, guru kepada murid dan lain-lain. Walaupun usia lawan tutur lebih muda dari penutur, ketika dalam pembicaraan orang yang berusia lebih tua harus tetap memperhatikan kesopanan bahasanya agar lawan tuturnya tetap merasa dihargai dalam pembicaraan tersebut.

Kato malereang (kata melereng) digunakan untuk orang yang disegani seperti *mamak* rumah kepada *sumando*, mertua kepada menantu. Dalam menyampaikan kata *malereang* ini dituntut untuk menggunakan kiasan dalam menjaga kesopanan berbahasa kepada mitra tutur. *Kato mandata* (kata mendarat) digunakan untuk teman sebaya. Dalam proses penyampaian *kato mandata* bisa lebih bebas, karena penutur dan mitra tutur berada dalam tingkat usia yang sama (Sjafnir, 2006:107, Oktavianus dan Revita, 2013:28-29, dan Revita, 2013:33-34).

Jika dilihat dari unsur bahasa, *kato nan ampek* ini berhubungan erat dengan faktor-faktor sosial budaya masyarakatnya dan aturan yang mengikat seperti yang dipahami oleh masyarakat Minangkabau itu sendiri. Revita (2013:34) menyatakan bahwa norma interaksi ini merupakan aturan yang berlaku secara umum, objektif, bersifat mengikat dan harus dipatuhi serta diikuti oleh pengguna bahasa itu sendiri. Memperlakukan orang melalui bahasa sesuai dengan kapasitasnya masing-masing adalah suatu bentuk apresiasi yang pada gilirannya menciptakan kelangngan hubungan sosial antara penutur bahasa tersebut. Oleh sebab itu menurut Oktavianus (2012:148) menyebutkan bahwa bahasa dapat mencerminkan suatu realitas di tengah-tengah masyarakat penuturnya.

Berdasarkan penggunaan bahasa Minangkabau tersebut, maka banyaklah bentuk bahasa Minangkabau yang dihasilakn menjadi beberapa bentuk kesusastraan (tulisan) yang berkembang di Minangkabau. Bahasa Minangkabau dalam bentuk sastra atau tulis tersebut juga tidak terlepas dari norma-norma yang ada dalam tuturan lisan karena pada dasarnya pengembangan bahasa Minangkabau tersebut pengembangannya melalui mulut ke mulut atau oral. Bentuk-bentuk kesusastraan Minangkabau tersebut diantaranya adalah petatah petiti, indang, pidato adat, pantun, dendang, teka-teki, mamangan kaba dan lain sebagainya.

F. Bahasa Kieh

Bahasa Minangkabau yang digunakan dalam pertuturan sehari-hari menggunakan ujaran tidak langsung, kiasan, sindiran dan perumpamaan (Oktavianus dan Revita, 2013:23). Revita (2013:7) menyebutkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Minangkabau dalam bertutur cenderung tidak berterus terang. Oktavianus (2012:143) juga menjelaskan bahwa penggunaan ungkapan itu bukan hanya sebagai medium penyampai informasi saja, tetapi lebih dari itu yaitu sebagai medium pentransferan nilai-nilai yang terkandung dalam tuturan tersebut seperti mengungkapkan rasa kesal, marah, emosi, gembira dan sedih. Tuturan eksplisit ini dapat berupa penghinaan, sindiran, intimidasi, ancaman, peniswpuan, bahasa palsu atau *kieh* bagi masyarakat Minangkabau.

Bahasa *kieh* merupakan salah satu cara bertutur masyarakat Minangkabau. Bahasa kias tersebut biasanya hadir dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran dan analogi. Bahasa kias juga dapat disebutkan dengan bahasa hikmah yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui akal sehat saja (Oktavianus, 2012:141). Pemilihan gaya bahasa kias yang dipakai oleh masyarakat Minangkabau ini ditentukan oleh suasana psikologis penutur dan strategi komunikasi yang digunakan penutur (Oktavianus, 2012:125). Selanjutnya menurut Oktavianus (2012:5), kias dalam bahasa Minangkabau ini diperkirakan memiliki keberagaman bentuk sebagai akibat dari kekayaan alam berupa flora dan fauna. Keberagaman bentuk kias tersebut juga disebabkan oleh variasi-variasi

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

bentuk lingual yang bersifat dialektikal dalam bahasa Minangkabau.

BAGIAN 2

KESUSASTRAAN MINANGKABAU

Petatah Petitih

Pidato Adat dan Pasambahan

Pantun

Mantra

Teka-teki

Mamangan

Legenda

Kaba

Randai

Indang

Tupai Janjang

BAGIAN II

KESUSASTRAAN MINANGKABAU

Sebuah perubahan akan dirasakan jika sesuatu itu telah berbeda dari yang sebelumnya. Perbedaan itu tidak hanya terjadi dalam jumlah yang kecil, namun juga terjadi dalam skala besar. Sebuah perubahan dapat berjalan secara lambat maupun cepat. Perubahan-perubahan tersebut dapat berbeda-beda karena masyarakat itu merupakan masyarakat yang dinamis. Hal ini sejalan dengan pendapat Leonard dkk (2009:11), yang menyatakan bahwa masyarakat yang dinamis adalah masyarakat yang mengalami perubahan yang cepat.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan terkadang mendukung dan menyetujui adanya fleksibilitas pada perubahan tersebut. Faktor-faktor tersebut membuat perubahan-perubahan di dalam sebuah bentuk yang dipertahankan selama ini. Terkadang faktor-faktor tersebut juga menolak terjadinya perubahan karena akan merusak suatu bentuk yang asli ke dalam bentuk yang baru. Keberadaan budaya, bahasa dan sastra lisan Minangkabau tampaknya mulai mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

Perubahan ini menunjukkan adanya pengaruh yang luar biasa dari perkembangan zaman, bahkan sebagian besar perubahan tersebut tidak dapat dirasakan lagi oleh para generasi muda yang hanya mewarisi sebuah bentuk perubahan baru di dalam kehidupan mereka. Generasi muda seolah-olah dibutakan oleh peradaban baru dan membutakan peradaban lama yang luar biasa yang belum mereka rasakan.

Ruang lingkup sastra Minangkabau tentu saja adalah karya sastra yang berada dalam ruang lingkup wilayah Minangkabau. Kesusastraan Minangkabau adalah kesusastraan adat, yaitu gambaran perasaan dan pikiran dalam tataran alur patut yang diungkapkan dengan bahasa Minangkabau yang diwariskan secara oral atau *kato-kato* atau *rundiang bakiah kato bamisa* (rundingan berkias kata bermisal) dari suatu generasi kegenarasi (Maryelliwati, 1995:29).

Tradisi lisan sebagai kekayaan sastra budaya Minangkabau merupakan salah satu bentuk ekspresi kebudayaan daerah yang sangat berharga, bukan saja menyimpan nilai-nilai budaya dari suatu masyarakat tradisional, melainkan juga bisa menjadi akar budaya dari suatu masyarakat baru. Dalam arti, tradisi lisan bisa menjadi sumber bagi suatu penciptaan budaya baru (Esten, 1999:105).

Menurut Amir dalam Gayatri (2006), menyebutkan bahwa mengingat fungsinya dalam masyarakat, tradisi lisan Minangkabau dari segi keberadaannya dikelompokkan menjadi tiga, pertama ragam tradisi lisan yang terancam punah karena perkembangan dari masyarakat hingga kehilangan fungsi dan perannya. Kedua, ragam tradisi lisan yang bertahan dari

kepunahan dengan jalan melakukan penyesuaian dan perkembangan sehingga mendapat sambutan dari masyarakatnya. Ketiga, ragam tradisi lisan yang tidak mengalami perubahan sama sekali karena berkaitan dengan upacara adat, seperti *pantun adat* dan *pasambahan*, yang biasa ditemukan dalam upacara perhelatan, kematian, dan penyambutan tamu.

Pola konsepsi masyarakat Minangkabau baik itu dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kesusastraan tampaknya dibangun melalui pengamatan terhadap fenomena alam tempat mereka tinggal. Bentuk, sifat dan ciri alam dimetaforakan ke segala aspek kehidupan untuk dijadikan pengajaran dan pandangan hidup. Masyarakat Minangkabau menganut konsep alam takambang jadi guru. Selanjutnya, ajaran dan pandangan hidup itu dinukilkan ke dalam pepatah petiti, petuah, mamangan dan bidal (Navis dalam Oktavianus, 2012:59).

Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah petiti atau ungkapan yang mengandung ajaran, pandangan hidup yang sangat penting. Semuanya disampaikan secara lisan kemudian disampaikan melalui berbagai media salah satunya melalui sastra, pertunjukan dan lain sebagainya. Sastra Minangkabau yang lisan tersebut merupakan suatu bentuk folklore yang hidup dan diwariskan secara turun temurun dalam bentuk tradisional, tidak tertulis dan kemungkinan-kemungkinan hilang, punah atau berubah itu pasti akan ada dalam gejolak kehidupan manusia.

Kebanyakan kesastraan lisan yang tetap ada atau bertahan dalam perubahan zaman tersebut banyak mengalami perubahan perubahan. Fenomena-fenomena perubahan yang

demikian juga berdampak terhadap eksistensi kesusastraan Minangkabau.

A. Petatah Petitih

Petatah petitih atau pepatah petitih (Djamaris, 2003:32) adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan. Dalam suatu masyarakat yang bertradisi lisan, pepatah petitih atau ungkapan yang mengandung ajaran, pandangan hidup yang sangat penting itu berangkat dari alam di tempat mereka berada atau dalam istilah adat *alam takambang jadi guru* (alam terkembang jadi guru). Hakimy (1988:2) menyatakan bahwa filosofi alam terkembang jadi guru tersebut merupakan sumber dan bahan-bahan pengetahuan yang dapat digunakan dalam mengatur kehidupan manusia.

Kemampuan orang Minangkabau membaca alam dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya, membuat orang Minangkabau menjadi lebih arif dan bijaksana. Oleh sebab itu fungsi utama dari petatah petitih tersebut adalah nasehat bagi setiap unsur masyarakat yang ada baik bagi yang tua maupun yang muda (Djamaris, 2003:32).

Menurut Hakimy (2001), petatah-petitih adat merupakan dasar hukum bagi adat Minangkabau dalam segala tindakan yang akan dilakukan mencakup segala aspek kehidupan bermasyarakat di Minangkabau seperti politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan. Petatah petitih agar dapat dipahami lebih baik dan benar kita harus mampu membaca yang “tersirat” selain membaca yang

“tersurat” karena petatah petitih memiliki ruang lingkup yang luas, baik secara meril, materil, mental, spiritual dengan *raso*, *pareso*, *malu* dan sopan.

Tau di ranggeh nan ka mancucuak, tau di batang ka maimpok ‘tahu di ranggas (ranting) yang akan mencucuk, tahu di batang yang akan menimpa’ adalah salah satu contoh bentuk petatah-petitih yang memiliki ungkapan untuk selalu arif, waspada dan berhati-hati dalam setiap beraktifitas sebagaimana yang dikemukakan pada ungkapan tersebut.

B. Pidato Adat dan Pasambahan

Pidato adat dan pasambahan adalah salah satu jenis sastra lisan Minangkabau yang masih hidup dan beraturan sampai saat ini. Hal ini dikarenakan orang Minangkabau yang



masih menggunakannya dalam setiap upacara adat seperti dalam perkawinan, kematian, makan, minum dan lain sebagainya. Sambah berarti memberikan penghormatan yang ditujukan kepada orang yang dimuliakan. Persambahan

merupakan pembicaraan dua belah pihak antara *si pangka* (yang datang) dengan *si alek* (yang punya acara) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara hormat. Pembicaraan tersebut misalnya adalah menjemput pengantin, hendak mau makan, hendak kembali ke rumah dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya berikut adalah salah satu contoh pasambahan menanti tamu.

Assalamualaikum, pambukak kato
Jo bismilah kato dimulai
(Assalamualaikum, pembukak kata
Dengan bismillah kata dimulai)

Tangan di angkek jari disusun
Maaf jo rila nan dipintak
Angku pangulu nan godang basa batuah
Pucuak jalo pumpunan ikan
(Tangan di angkat jari disusun
Maaf dan rela yang dipinta
Engkau penghulu yang besar basa bertuah
Pucuk jala pumpunan ikan)

Pai ka tompek urang batanyo
Pulang kabokeh urang babarito.....
(Pergi ke tempat orang bertanya
Pulang ke bekas orang berberita)

Ibaraiikkan kayu godang di tangah koto

*Batang nan bokeh rang basanda
Daun nan bokeh urang balinduang
Balinduang nan bokeh kapanehan
Bataduah nan bokeh kahujanan*

(Ibaratkan kayu besar di tengah tempat
Batang yang bekas orang bersandar
Daun yang bekas orang berindung
Berindung yang bekas kepanasan
Berteduh yang bekas kehujanan)

*Baa sakarang kini nangko
Buruang sinurak buruang sinuri
Manari-nari ateh pematang
Siriah golak pinang manari
Mancaliak rombongan nan olah datang...*

(Bagaimana sekarang ini
Burung sinurak burung sinuri
Menari-nari di atas pematang
Sirih tertawa pinang menari
Melihat rombongan yang telah datang)

*Siriah sacabiak mintak di kunyah
Pinang segatok mintak di makan
Nak sonang pulo kami sipangkalan.....*

(Sirih sacabiak mintak dikunyah
Pinang segatok mintak dimakan
Biar senang juga kami yang di rumah)

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Masak padi anak rang dusun

Disabik anak rang malalo

Kok siriah lah kami susun

Pinang baatok dalam carano....

(Masak padi anak orang dusun

Dipotong anak orang Malalo

Jika sirih telah kami susun

Pinang ditata dalam Carano)

Tasobuk selo nan jo kuok

Tarantang jalan nan ka bukiktinggi

Cabiak siriah salailah rokok

Bia nak sonang pulo hati kami.....

(bertemu sila dan kuok

Tarantang jalan ke Bukittinggi

Sobek sirih bakarlah rokok

Biar senang pula hati kami)

Pasambahan sebagai salah satu acara dalam adat Minangkabau tentunya tidak hanya sebagai salah satu media penyampaian sesuatu, tetapi di balik hal itu terdapat begitu banyak nilai-nilai budaya yang terkandung di balik acara pasambahan tersebut, diantaranya adalah nilai budaya kerendahan hati, penghargaan terhadap orang lain, musyawarah, ketelitian, kecermatan, taat dan patuh pada adat.

C. Pantun

Pantun secara umum sudah dikenal juga dengan bersajak a-b-a-b. Yakni dua sampiran dan dua isi. Di Minangkabau, pantun sangat digemari oleh setiap kalangan masyarakat. Hal yang sangat tampak sekali adalah ketika mereka *bagurau* atau bercanda di antara kalangan mereka. Pantun itu meliputi pantun anak-anak kaula muda, pelipur lara, kesepian, keseangsaan dan lain sebagainya.

Djamaris (2003:18) menyebutkan bahwa Rangkoto (1980) berhasil mengumpulkan satu jenis pantun Minangkabau yang kemudian diterbitkan dalam sebuah kumpulan pantun Minangkabau. Pantun tersebut terkumpul sebanyak 195 judul dan bertema-tema etika, orang, sejarah, lembaga adat, perumpamaan adat, upacara adat dan lain sebagainya.

Selain berdiri sendiri ketika disampaikan, pantun biasanya juga hadir dalam kaba, pasambahan, pidato adat, dendang dan lain sebagainya. Hal ini membuktikan bahwasanya orang Minangkabau itu sangat berjiwa seni tinggi. Salah satu bentuk pantun tersebut adalah sebagai berikut.

*Anak buruang tabang ka rimbo
Tibo di rimbonyo langsung tabang
Sajak badan kanduang jatuah cinto
Mato takalok hati batanggang
(Anak burung terbang ke rimba
Sampai di rimba dia langsung terbang
Sejak badan jatuh cinta
Mata tertidur hati bertanggang)*

D. Mantra

Bahasa sebagai sarana komunikasi, dipakai oleh setiap manusia untuk berinteraksi dengan orang lain apapun bentuk wujud bentuk penyampaianya baik lisan ataupun tulisan. Salah satu bentuk wujud kebahasaan yang dimaksud adalah mantra. Mantra dituturkan secara lisan oleh seseorang dengan tujuan mendatangkan kebaikan atau keburukan untuk seseorang.

Mantra merupakan kesusastraan paling tua di Nusantara. Mantra merupakan sastra lisan tertua, hal ini sejalan dengan pendapat Usman (2006:36) yang menyatakan bahwa mantra merupakan jenis sastra lisan yang keberadaannya di anggap paling tua di dunia ini. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan di Indonesia, keberadaan mantra saat ini sudah hampir terlupakan bahkan hampir punah karena fungsinya yang ditakutkan oleh masyarakat, tetapi sebenarnya mantra mempunyai peran yang penting dalam bentuk pemertahanan salah wujud kebudayaan seperti mantra untuk pengobatan.

Teeuw (1992:7) menyebutkan bahwa mantra adalah jenis sastra lisan yang pertama kali dikenal manusia. Demikian juga Djamaris (2002:10) juga menyebutkan bahwasanya mantra adalah puisi tertua dalam sastra rakyat Minangkabau. Dalam kamus bahasa Minangkabau, mantra bermakna dua yakni, ramuan yang terbuat dari obat-obatan dan baca-bacaan yang di ucapkan oleh dukun. Dalam pemaknaan ini, maka

mantra yang akan di kaji dalam kesusastraan ini adalah mantra yang diucapkan oleh sang dukun.

Mantra merupakan wacana budaya Minangkabau yang berbentuk puisi bebas dan prosa liris yang berpotensi memiliki kekuatan gaib, atau doa kesukuan, yang memanfaatkan bahasa lokal dengan didasari oleh keyakinan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Agar kekuatan gaibnya bermanfaat, mantra tidak cukup dihafal, tetapi harus disertai dengan laku mistik. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib dan dapat pula berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan.

Mantra merupakan perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib yang dipercayai dapat menyembuhkan, menghasilkan, dan mendatangkan celaka. Mantra itu tidak lain dari pada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-kata mantra dipilih secermat-cermatnya. Kalimat mantra tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya.

Isi mantra dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat dipahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang kata, salah lagunya, dan lain-lain, akan hilang pula kekuatannya, tidak akan dapat menimbulkan tenaga gaib lagi. Padahal, tujuan utama mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib.

Masyarakat Minangkabau memiliki mantra yang sudah jarang dijumpai pada saat sekarang ini. Mantra merupakan salah satu sastra lisan yang tertua di Minangkabau yang diwarisi secara turun-temurun dari mulut ke mulut (secara lisan). Menurut Sukatman (2009:62), berdasarkan sifat dan akibatnya terhadap kehidupan manusia, mantra dikelompokkan menjadi mantra kejahatan (mantra ilmu hitam) ialah mantra yang dapat mendatangkan celaka dan memperdaya orang lain karna sakit hati, mantra kebaikan (mantra ilmu putih) di antaranya mantra yang bertujuan untuk menguasai jiwa orang lain, agar disayang, agar perkasa, awet muda, dan lain-lain. Berdasarkan unsur magisnya, mantra dikelompokkan menjadi mantra syirik (mantra yang penggunaanya bersekutu dengan setan) dan mantra tauhid (mantra yang penggunaanya percaya kepada Tuhan).

Mantra merupakan aset kebudayaan nasional yang tersimpan dalam kebudayaan daerah. Mantra diucapkan dengan menggunakan bahasa yang kadang-kadang sulit dipahami maknanya (misalnya menggunakan kata-kata arkhaais atau kuno). Menurut Amir (2013:67), mantra didaraskan seseorang pada tempat tertentu, teksnya juga sudah tertentu, lafalnya tidak jelas, kekuatan magis implisit di dalamnya, dan ada akibat ril atas pelaksanaannya. Mantra diucapkan oleh seorang dukun atau orang pintar dengan dilengkapi berbagai aspek pendukung agar mantra tersebut efektif.

Dalam mantra tersebut tercermin kepercayaan masyarakat yang menggunakan mantra tersebut, seperti animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut seperti

percaya kepada benda-benda yang mempunyai roh yakni batang kayu tua, beringin, batu, gunung, gua kuburan dan lain-lain. Dari sekian banyak mantra yang ada di Minangkabau, yang banyak mengambil perhatian masyarakat adalah mantra untuk pengobatan, mantra tolak bala, mantra panangkal hujan, mantra mempercantik diri, mantra menundukkan orang lain, mantra pemberani diri, mantra penawar racun, mantra menurunkan demam pada anak, mantra mengobati pengaruh jin, mantra sakit gigi, dan lain sebagainya. mantra pamanih, sijundai dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh mantra Sijundai yang dikutip dalam Usman (2006:37).

Hai si Rajo Jin Tungga
Nan bapijak di kalapo tungga
Nan bagantuang di awan tungga
Jin tungga si layak angin
(Hai si raja Jin Tungga
Yang berpijak di kepala tungga
Yang bergantung di awan tungga
Jin tungga si layak angin)

Si bujang mambang dubalang
Nan bajalan sanjo rayo
Nan marantak tengah malam
Nan maariak tinggi ari
(Si Bujang mambang dubalang
Yang berjalan senja Raya
Yang merantak di tengah malam)

Yang menghardik tinggi hari)

E. Teka-teki

Teka teki sebagai salah satu jenis folklore hadir dalam khasanah tradisi lisan. Teka-teki sering juga disebut dengan istilah pertanyaan tradisional dan sesukar mungkin sehingga untuk menjawabnya harus dengan benar-benar baik. Dalam sastra rakyat Minangkabau, menurut Djamaris (2002:34) teki-teki telah dikumpulkan oleh Harmen (1875) dan Hasselt (1881). Berikut adalah salah satu contoh teka-teki Minangkabau tersebut.

Pertanyaan:

Induaknyo duduak juo, anaknyo maharau-harau
(ibunya duduk saja, anaknya mengaduk-aduk).

Jawaban:

Pariuak jo Sanduak
(Periuk dan Sendok besar)

F. Mamangan

Navis (1984) menyebutkan bahwa didalam kesusasteraan para ahli bahasa ataupun ahli adat tidak dapat menetapkan secara pasti tentang kalimat kalimat pepatah, petiti, pituah dan mamangan. Lain orang lain pendapatnya dan lagi kalimat kalimat yang dikatakan pepatah atau petiti, pituah

atau mamangan. Apa yang dikatakan pepatah, petiti, pituah atau mamangan bertolak dari pengenalan adat Minangkabau.

Mamangan menurut Djamaris (2002) adalah kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian pegangan hidup, suruhan, anjuran atau larangan. Contoh dari mamangan tersebut adalah sebagai berikut.

Anak dipangku kamankan dibimbiang (anak dipangku kemenakan dibimbing), maksudnya adalah seorang laki-laki berkewajiban memangku anaknya disamping itu ia berkewajiban membimbing kemenakannya. Contoh lain adalah mamangan berupa sindiran yakni *lah sarupo lo jo antimun bungkuak* (telah mirip juga dengan mentimun bungku), maksudnya adalah sebuah sindiran kepada seseorang yang tidak diperhitungkan keberadaannya dalam suatu kegiatan.

G. Legenda

Legenda adalah sebuah prosa rakyat yang berkebang di tengah-tengah masyarakat. Legenda tidak hanya sebagai sebuah cerita rakyat biasa, namun juga merupakan penyampain nilai-nilai moral budaya dan masyarakat yang mencerminkan masyarakatnya.



Di Minangkabau begitu banyak legenda-legenda yang hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Minangkabau, biasanya setiap daerah daerah yang ada di Minangkabau ini mempunyai legendanya masing-masing. Namun yang banyak dikenal seperti legenda Malin kundang, Ikan Sungai Janiah, Pagaruyuang, Danau Maninjau, Sungai Dareh, Padangpanjang dan lain sebagainya.

H. Kaba

Kata *kaba* sama dengan “kabar”, sehingga boleh juga berarti “berita”. Tapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku.

Kesatuannya bukan kalimat dan bukan baris. Kesatuannya ialah pengucapan dengan panjang tertentu yang terdiri atas dua bagian yang berimbang. Suatu kesatuan akan diikuti oleh kesatuan lainnya dengan pola yang sama, sehingga terjadi perulangan atau kesejajaran struktur. Dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering didahului istilah *curito* (cerita) sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar) (Navis,1982:243).

Kaba adalah suatu cerita rakyat di samping dongeng, hikayat, dan cerita lainnya. Cerita *kaba* tidak pernah disampaikan dengan menggunakan syair. Agar *kaba* itu mempunyai daya pikat dijalinlah *kaba* itu dalam bentuk cerita dan diberi nama *kaba* (Udin ,1987 : 17). *Kaba* akan dapat dipahami sebagai cerita pelipur lara saja dan kisahnya dapat

saja menyimpang dari sistem atau struktur sosial masyarakat Minangkabau. Di samping adanya *kaba-kaba* yang diterima sebagai pusaka orang tua, ada pula *kaba* yang pernah terjadi lalu dijadikan cerita, dikabarkan, ditambah-tambah, dihiasai dan diperindah (Junus, 1984:17).

Kaba merupakan salah satu warisan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Minangkabau. *Kaba* banyak mengandung falsafah hidup, pendidikan dan pengajaran baik ditujukan untuk kaum muda ataupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab serta kewajiban sosial, adat berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat dan berbudaya.

Kaba terbagi dua yaitu *kaba* kalsik dan non klasik, *kaba* nann klasik adalah *kaba* yang bercerita tentang hal kekinian, seperti yang dikatakan oleh Junus dalam Djamaris (2002:79). Sebaliknya, *kaba* klasik ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang jauh, tentang anak raja dengan kekuatan supranatural.

Sebuah karya sastra (*kaba*) jika menggambarkan sebuah realitas sosial berarti karya tersebut bisa menjadi bahan renungan dan pembelajaran. Terkadang sebuah karya sastra menunjukkan sebuah realitas sosial, namun tidak sesuai dengan keadaan sebaliknya. Oleh sebab itu Junus (1984 : 66), menyebutkan bahwa banyak *kaba* yang memperlihatkan sistem sosial yang berbeda dari sistem sosial Minangkabau. Beberapa

unsur sistem sosial Minangkabau yang tak penting ditemui di dalamnya, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu hadirnya unsur sistem sosial yang tidak Minangkabau.

Dinamika fenomena ini terjadi baik di tengah masyarakat Minangkabau, maupun pada ruang lingkup yang lebih luas. Perubahan-perubahan tersebut merubah sebuah keaslian seperti yang berdampak terhadap perubahan struktur, nilai, fungsi dan makna dalam kaba Minangkabau. *Kaba* adalah sebuah bentuk karya sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Minang-kabau.

Kaba lahir dari aktivitas masyarakat yang mempunyai nilai-nilai kehidupan kemudian diceritakan kepada *sanak sudaro* dan ditambah-tambah agar cerita menjadi baik dan enak didengar. Hal tersebut dipertegas oleh Junus (1984:17), bahwa dalam berbagai ungkapan istilah *kaba* sering didahului istilah *curito* (cerita) sehingga selalu disebut *curito kaba* (cerita kabar).

Kaba awalnya berupa bentuk tuturan atau lisan. Pernyataan ini diperkuat oleh Rahmat (2012:1) yang menyatakan bahwa kata *kaba* sama dengan kabar, sehingga boleh juga berarti berita, tetapi sebagai istilah ia merujuk pada suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. Hal ini dikarenakan pada saat awal berkembang kesusastraan, masyarakat Minangkabau tidak mengenal tulisan. Setelah masyarakat Minangkabau mengenal tulisan, maka dituangkanlah *kaba* tersebut dalam bentuk buku agar salah satu bentuk tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Oleh sebab itu *kaba* bertahan dengan dua bentuk yakni dengan

lisan dan tulisan, seperti yang disebutkan Djamaris (2002:3) bahwa *kaba* cukup banyak jumlahnya tersebar secara lisan dan tulisan.



Kaba berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku karena penutur *kaba* sudah sangat susah untuk ditemukan. Walaupun ada, penuturnya sudah tidak banyak. Di dalam sebuah teks *kaba*, terdapat cerita atau wacana yang membangunnya sebagai

sebuah teks yang mempunyai makna, nilai dan ciri-ciri tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan yang lain.

Kaba banyak mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan dan pengajaran baik untuk kaum muda maupun kaum tua. *Kaba* juga berisi tentang adat, pergaulan, nasehat-nasehat, tanggung jawab, kewajiban sosial, adat dalam berumah tangga serta persoalan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau secara umum, yang bertugas untuk mendidik pendengar atau pembaca bagaimana hidup bermasyarakat, berbudaya dan lebih menghargai bahasa *amainya* sendiri.

Menurut Maryelliwati (1995:26), kekayaan bahasa *amai* atau ibu yang ada dalam sebuah sastra Minangkabau atau dalam *kaba* Minangkabau jika terus dipertahankan dan terus dilakukan sebuah inovasi akan menjadikannya sebuah bahasayang lebih mulia. Sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa daerah atau bahasa Minangkabau adalah sebuah bentuk kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan bukan hanya sebagai sebuah kepentingan pengembangan melainkan sebagai sebuah eksistensi bahasa itu sendiri.

Keberadaan *kaba* Minangkabau awalnya sangat digemari masyarakatnya. *Kaba* dijadikan hiburan pelepas penat bersama anggota keluarga. Biasanya sang ayah akan menceritakan *kaba* pada anaknya tentang cerita-cerita rakyat, asal-usul suatu daerah, sehingga generasi muda pada saat itu mengerti betul dengan cerita-cerita *kaba* Minangkabau, sehingga anak-anak tersebut merasa bangga dapat mengetahui dan memahami suatu *kaba*, kemudian akan diceritakan kembali pada temannya.

Kaba menyimpan begitu banyak pengetahuan dan pengalaman empiris untuk pengembangan kearifan hidup baik secara individual maupun secara kolektif. Keberadaan kaba dari dulu hingga saat ini menunjukkan identitas masyarakat yang berkebudayaan tinggi dan menyenangkan. Dahulunya kaba disampaikan secara lisan oleh tukang kaba sebagai penghibur, Kemudian kaba berubah menjadi tradisi tulis seperti dalam bentuk-bentuk naskah atau buku yang telah dicetak. Kaba yang telah beredar dalam bentuk tulisan atau cetakan ini ada yang berbentuk naskah-naskah (manuskrip) dan ada juga yang berbentuk buku. Penulisan kaba dalam bentuk naskah itu biasanya bertuliskan arab melayu sedangkan dalam bentuk buku seperti tulisan latin saat ini.

Dalam kebutuhan sebuah pertunjukan, *carito-carito* kaba ini banyak diadaptasi menjadi sebuah bentuk seni yang diolah dan dimodifikasi agar kaba-kaba tersebut menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan. Seni pertunjukan tersebut dapat berupa adatasi kaba ke teater, kaba ke lukisan, kaba ke tari baik itu tradisi maupun modern, kaba ke musik instrument tradisional dan lain sebagainya.

I. Randai

Randai adalah drama atau teater tradisional Minangkabau yang telah hidup dan lama berkembang dari masa kemasa dalam setiap suku masyarakat di Minangkabau. Randai di Minangkabau dahulunya di mainkan di halaman *rumah gadang* atau lapangan terbuka di mana biasanya tempat masyarakat berkumpul atau berkeramaian. *Randai* adalah salah

satu kesenian tradisional di Minangkabau yang paling kompleks, dimainkan secara berkelompok dengan membentuk lingkaran/legaran dengan iringan dendang.



Dari pernyataan di atas jelaslah bahwasanya randai berfungsi sebagai media sosial budaya masyarakat dan sosialisasi etnis kultural yakni sebagai fungsi hiburan, fungsi edukatif, fungsi sosial dan kritik sosial (Maryelliwati, 2007). Di Minangkabau, dahulunya setiap kampung itu mempunyai satu regu randai. Biasanya satu grup randai berjumlah 14 hingga 25 orang. Mereka berlatih dalam waktu yang cukup lama sehingga istilah lucunya hanya gigi yang tidak berkeringat ketika orang berandai.

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

Asal mula randai ada yang menyebutkan dari daerah Payokumbuh, ada di pariangan Padang panjang dan lain-lain, namun yang pasti disetiap daerah/kampung di Minangkabau Asal Randai terlihat dari wujud gerak-gerak gelombang bagaikan rantai yang melingkar dalam randai yang berkaitan atau berhubungan antara satu sama lain dalam melakukan gerakan-gerakan (Maryelliwati, 2007).



Menurut Djamaris (2003:183) randai tergolong sendratari atau seni drama tari. Hal tersebut dikarenakan bahwa di dalam randai itu memiliki dari tujuh unsure pembangunnya, yakni (1) silek (2) musik (3) tari (4) dendang (5) teater (6) naskah dan (7) kostum.

1. Silek

Silek adalah nama Minangkabau buat seni beladiri yang ditempat lain dikenal dengan Silat. Sistem matrilineal yang dianut membuat anak laki-laki setelah akil balik harus tinggal di surau dan silat adalah salah satu dasar pendidikan penting yang harus dipelajari oleh anak laki-laki disamping pendidikan agama islam. Silek merupakan unsur penting dalam tradisi dan adat masyarakat Minangkabau yang merupakan ekspresi etnis Minang. Silek sudah merasuk dalam setiap kehidupan sehari-hari dan muncul sebagai unsur penting dalam cerita rakyat, legenda, pepatah dan tradisi lisan di Minangkabau.



Strategi dasar dari silek adalah garak-garik yang dapat diartikan sebagai aksi dan reaksi yang seimbang. Garak-garik dapat dianalogikan seperti permainan catur dimana masing-masing memiliki beberapa pilihan jurus dan harus memilih jurus yang paling efektif untuk dilaksanakan. Masing-masing

harus mengantisipasi semua kemungkinan gerakan dari lawan dan mampu memanipulasi lawan untuk mengambil langkah sehingga lawan memiliki lebih sedikit pilihan jurus dan pada akhirnya tidak memiliki jurus lagi untuk dilancarkan.

Tidak seperti catur, dalam beladiri silek waktu adalah hal yang penting, setiap langkah dan jurus harus dilancarkan secara cepat, tepat dan penuh kejutan sehingga lawan gagal mengantisipasinya. Semakin ahli para pemain semakin lama permainan ini berakhir.



Dalam randai, silek menjadi dasar awal dalam randai. Jika orang itu pandai silek, maka akan memudahkan baginya untuk berandai. Dalam sejarahnya ketika masa penjajahan, kolonial tidak membolehkan rakyat untuk latihan silek, oleh sebab itu rakyat minang latihan silek di bawah rumah gadang, dan ketika kolonial datang mereka akan bersilat seperti menari

randai. Gerak-gerak dasar dalam randai itu memiliki beberapa bentuk yakni:

a) Kudo-kudo

Kuda- kuda adalah memperkokoh atau memperkuat posisi berdiri di saat kita melakukan penyerangan maupun tangkisan terhadap lawan.

1. Kuda-kuda depan :

Dibentuk dengan posisi kaki didepan ditekuk dan kaki belakang lurus, telapak kaki belakang serong ke arah luar, berat badan ditumpukan pada kaki depan, badan tegap dan pandangan kedepan.

2. Kuda-Kuda Belakang.

Berat badan kuda-kuda belakang di bentuk dengan bertumpu pada kaki belakang. Tumit yang dipakai sebagai tumpuan tegak dengan panggul, badan agak condong ke depan, kaki depan di injit dengan, menapak dengan tumit atau ujung kaki.

3. Kuda-Kuda Tengah

Dibentuk dengan kedua kaki ditekukan dengan titik berat badan berada ditengah.

b) Balabek yaitu perhatian terletak pada posisi tangan membentuk gonjong rumah gadang.

c) Simpia yaitu pusat perhatian terletak pada posisi kaki membentuk sudut L

d) Gelek atau perputaran badan

e) Lajang atau sipak, dan

f) Tangkih atau tangkisan.

2. Musik

Di dalam hal ini para pemusik mempergunakan berbagai alat musik seperti talempong, biola, gandang dan kerinciang, alat tiup (bansi, sarunai, saluang), dan juga rabab. Biasanya dimainkan oleh 4-5 orang dan secara keseluruhan. Penggunaan alat musik itu disesuaikan pula dengan situasi adegan yang berlaku.

3. Tari

Gerakan legaran dalam randai yang membentuk gelombang disebutkan menjadi sebuah bentuk tarian gelombang. Atau tidak jarang orang menyebut randai dengan tari randai.

4. Dendang

Cerita dalam randai dinyanyikan dalam bentuk dendang atau istilah untuk seni suara seni vokal atau menyanyi di Minangkabau. Cerita dalam randai dinyanyikan dalam bentuk dendang. Dendang ada 3 jenis, yakni: *dayang daini*, *simarantang randah* dan *simarantang tinggi*.

Nama-nama dendang dibagi berdasarkan daerahnya yakni: *dendang darek (luhak nan tigo)*, *dendang daerah pasisia*, menurut iramanya dendang dibagi: *dendang ratok*, *dendang kaba*, *dendang tari*.

Irama dendang yang di pakai dalam randai seperti: *ratok palayaran*, *ratok si marantang*, *indang payakumbuah*, *banda sapuluah* dan lain-lain.

Contoh dendang dayang daini:

*Ampun... baribu kali ampun...
ampunkan kami... niniak mamak...*

*Jari sapuluah... nan kami susun...
maafjo rila... nan kami minta...*

*anaklah urang... talang tatagak...
pandai malipek... jalin tigo...*

*eloklah randai... dibaok tagak...
buliah nak sanang... panonton kito...*

5. Teater/drama

Randai dalam pertunjukannya dimainkan di dalam terbuka atau di depan rumah gadang, namun karena perkembangan zaman dan kebutuhan sebuah pertunjukan maka banyak juga randai dimainkan di atas pentas berupa pola panggung lingkaran ataupun berbentuk huruf U. berbentuk lingkaran berarti semua penonton randai berada disekeliling legaran randai, cuma para pemain berada di atas pentas. Sedangkan yang berpola U para penonton hanya berada di depan para pemin legaran.

Randai zaman dahulu semua peran dimainkan oleh pria, baik itu peran wanita sekalipun. Namun sekarang karena kebutuhan zaman dan larangan dalam Islam bahwasanya laki-laki

diharamkan menyerupai wanita, maka peran wanita sekarang diperankan oleh wanita (Maryelliwati, 2007).

6. Naskah / cerita randai

Cerita yang dipertunjukkan pada umumnya adalah cerita kaba atau cerita yang populer di suatu wilayah tempat randai itu dimainkan. Dalam kebutuhan sebuah pertunjukan, *carito-carito* kaba ini banyak diadaptasi menjadi sebuah bentuk seni yang diolah dan dimodifikasi agar kaba-kaba tersebut menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan.

7. Kostum

Kostum yang digunakan dalam sebuah pertunjukan randai biasanya akan mengikuti jalan cerita serta tokoh yang memainkannya. Jika tokoh tersebut adalah tokoh Datuak, maka kostum yang akan di pakainya adalah kostum datuak, mandeh memakai kostum mandeh dan begitu juga dengan yang lainnya.



J. Indang

Indang adalah sebuah seni pertunjukan drama tradisonal yang bernuansa Islam di daerah Padang Pariaman. Indang ini biasanya diajarkan di surau-surau yang ada di setiap Korong yang ada di daerah masyarakat tersebut. Djamaris



(2003:184) juga menjelaskan bahwa setelah pertunjukan dilaksanakan di surau-surau, maka dalam perkembangan selanjutnya di lakukan di tempat terbuka seperti lapangan atau gedung pertunjukkan atau alek nagari atau pesta pernikahan.

Pemain indang selalu berjumlah ganjil dimainkan oleh laki-laki dan dalam perkembangannya dimainkan juga oleh perempuan. Dalam parantang ceritanya menggunakan syair yang puitis. Pertunjukan indang diiringi alat musik ritmis yang disebut *repa'i* (Djamaris, 2003:184).

K. Tupai Janjang

Tupai Janjang merupakan teater tradisi Minangkabau yang hidup dan berkembang di daerah Agam. *Tupai Janjang* hanya dimainkan oleh satu orang pemain. Pemain itu melakukan monolog seperti menirukan suara dan akting yang sesuai dengan tuntutan cerita. Misalnya, jika menceritakan seorang ibu yang sedang menyusui anaknya, maka pemain akan melakukan dialog dan akting seperti ibu-ibu yang sedang menyusui anak dan begitu juga dengan tokoh tokoh lainnya yang dia mainkan.

Ceritanya dinamai *Tupai Janjang* karena ceritanya menceritakan tentang anak manusia yang menyerupai tupai yang merupakan tokoh utama. Tokoh ini awalnya mempunyai tingkah laku seperti *tupai janjang* dan akhirnya berubah menjadi manusia yang baik dan berguna. Oleh karena itu, pertunjukannya bernama *tupai janjang* yang diambil dari *kaba* yang disampaikan dalam cerita itu yaitu *kaba Tupai Janjang*. Jadi, pertunjukan dan *kabanya* bernama *Tupai Janjang*.

BAGIAN 3

SASTRA MINANGKABAU DAN PENCIPTAAN SEBUAH KARYA

Latar Belakang dan Ide Penciptaan

Kajian Sumber Penciptaan

Pendekatan Penciptaan (Konsep dan Teori)

**Metode atau Proses Penciptaan
Konsep Perancangan**

BAGIAN III

PENERAPAN BAHASA, SASTRA MINANGKABAU DAN PENCIPTAAN SEBUAH KARYA

Realitas merupakan salah satu sumber utama dari setiap gagasan seorang kreator seni dari berbagai banyak gagasan yang terbentang di alam ini. Gagasan tersebut kemudian diaktualisasikan dalam berbagai media penciptaan. Seorang pelukis akan menggores kuasnya dengan kanvas, keografer dengan tarinya, komposer dengan musiknya dan sutradara akan menciptakan peristiwa dari naskahnya.

Sebuah teks naskah terkadang hanya menarik apabila tidak hanya dibaca saja, namun perlu ditafsirkan dengan keindahan agar enak didengar dan dilihat. Dengan kata lain estetikanya melekat sampai naskah itu ditampilkan dalam bentuk pertunjukan yang bermakna.

Dalam ensiklopedi Indonesia, pertunjukan yang bermakna itu diberikan istilah dramaturgi atau seni pementasan atau drama. Pengertian dramaturgi ini kelihatan lebih luas, mencakup naskah, penampilan di atas pentas dan drama sebagai seni yang terdiri dari unsur-unsur utama dalam

drama yakni plot, karakter, bagan atau isi cerita naskah, resolusi dan keputusan (Tambayong, 1981).

A. Latar Belakang dan Ide Penciptaan

Dalam mencari sumber inspirasi penciptaan sebuah karya, bisa berasal dari mana saja. Ia bisa berasal dari proses imajinasi, informasi-informasi, alam atau bisa jadi pengalaman hidup. Karya seni merupakan satu pengkayaan imaji yang bersifat pengetahuan berupa keindahan dengan medium panggung yang merupakan refleksitas dari seni pertunjukan kepada masyarakat seni ataupun tidak. Refleksitas dari seni pertunjukan kepada masyarakat seni maupun non seni ini menjadikan sebuah panggung sebagai media penyampain pesan-pesan serta makna sebagai salah satu metode pencapaian sisi kebenaran yang dirajut dengan nilai-nilai estetika filosofis.

Adapun hal-hal yang bisa dilakukan dalam proses latar belakang penciptaan karya bisa dimulai dari menghayal. Menghayal bagi seorang penulis atau pencipta karya merupakan proses mencari ide-ide, baik yang masih berupa imajinasi, fantasi, ilham dan emosi dalam nilai-nilai masyarakat. Setelah melalui proses mengahayal, selanjutnya yang bisa dilakukan adalah menuliskan ide-ide ke dalam bentuk yang diinginkan, bisa berupa gambar, lambang, simbol atau bahkan bisa jadi dalam bentuk draf sebuah cerita.

Dalam seni teater, sutradara dan penyutradaraan merupakan satu pergerakan wacana yang mempengaruhi dramaturgi yang berkembang pada situasi zaman tertentu.

Seorang sutradara terlebih dahulu mencari naskah yang diangkat ke atas panggung. Prinsip-prinsip dasar sebuah teater berawal dari naskah lakon yang dibuat oleh pengarang naskah dan kemudian diaplikasikan oleh sutradara dalam bentuk pertunjukan teater.

Naskah merupakan ide-ide dasar yang digarap diwujudkan dalam bentuk dialog antar tokoh, kemudian relasi antar peristiwa di atas panggung dapat dipahami dan dicerna, sehingga pertunjukan dan audience menjadi sebuah kesatuan yang bisa menghadirkan nilai-nilai atau pesan serta makna sebagai salah satu metode pencapaian sisi kebenaran estetika.

B. Kajian Sumber Penciptaan

Fenomena sosial masyarakat yang memiliki kecenderungan pengaktualisasian tematik dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, agama bahkan politik menjadi ilham dalam pertunjukan teater yang lahir dari proses kreatif seorang dramaturg (pengarang drama) dan sutradara. Pengarang dan sutradara haruslah mengetahui terlebih dahulu fenomena-fenomena atau hakikat dalam pertunjukan teater. Kalau seorang sutradara mengadakan penafsiran terhadap naskah drama, maka seorang pengarang drama bukan hanya mengadakan penafsiran terhadap kehidupan manusia, tetapi juga harus memahami kehidupan itu sendiri.

Teater yang telah diarahkan, telah berada pada posisi sebuah ide kreatif atau poin utama yang efektif dan akan menjadi sebuah kenyataan. Hal ini menjadi sebuah pendidikan bagi daya tingkat kecerdasan dan sarana hiburan bagi penikmat

seni tersebut. Jika sebuah kesenian itu mencerminkan kehidupan, maka hal tersebut dapat membawa panduan praktis dalam kehidupan nyata para penikmatnya. Metode ini nantinya akan menjadi metode penalaran dalam memahami akting secara jujur, tulus dan sederhana agar teater yang telah diarahkan berada pada posisi sebuah ide kreatif yang efektif akan menjadi sebuah kenyataan.

Menulis sebuah naskah drama memang kompleks, karena bagaimanapun bentuk liarnya sebuah pemikiran, tentu ada aturan dalam proses penciptaannya. Naskah drama yang merupakan hasil dari sumber penciptaan selalu berhubungan erat dengan alam fikir yang menjadi dasar berfikir setiap manusia.

Menurut Arifin (1980) untuk menggarap sebuah konsep atau ide, diperlukan beberapa tingkatan, yakni tahap penemuan ide dan pembentukan konsep, pendalaman, penghayatan dan penafsiran naskah dan peran dalam konsep atau ide.

Naskah yang baik bila naskah itu kaya dengan ide-ide baru, baik dari sudut filsafat, sosial, kultur, politis dan bukan jiplakan. Sebuah naskah yang baik, dapat pula dilihat melalui nilai sastranya, bahasa yang dipakai, segar, penuh klise atau tidak.

Menurut Bowskill (dalam Arifin, 1980), menyebutkan bahwa naskah yang baik haruslah memenuhi kriteria berikut ini:

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

1. Mampu mencetuskan kegembiraan dan ketakutan-ketakutan manusia yang akan berbaur dengan kegembiraan dan ketakutan yang ada pada penonton.
2. Memberikan kekayaan jiwa atau bathin, membebaskan manusia dari prasangka-prasangka dan memberikan rasa tenang dan senang.
3. Menciptakan situasi-situasi yang membutuhkan jawaban, mendorong imajinasi dan menyediakan pengalaman-pengalaman yang intens, kuat dan hebat.
4. Tidak membuat pernyataan-pernyataan. Naskah melontorkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit atau malah tidak terjawab di dalam naskah yang buat tersebut.
5. Dialog-dialognya enak, bahasanya mudah untuk menyatakan perasaan sehingga tema dan nilai yang terkandung dapat terwujud dan dirasakan.
6. Bila dibaca berulang-ulang dan digali secara terus menerus, akan menimbulkan pengertian-pengertian yang lebih jelas di dalam naskah tersebut.
7. Naskah harus mengeluarkan kebenaran-kebenaran dari pandangan seseorang manusia. Harus asli, luas, mendalam dan sesuai.

Betapun baiknya sebuah naskah drama, tetapi jika tidak memperhatikan struktur yang benar sesuai dengan kebenaran yang hakiki seorang manusia, maka akan sulit naskah itu dikatakan sebagai naskah yang baik.

C. Pendekatan Penciptaan (Konsep dan Teori)

Analisis adalah sumber ide bagi seorang sutradara. Analisis naskah merupakan pengkaji tentang isi, nilai, misi yang diisyaratkan oleh pengarang. Mempelajari latar belakang pengarang dan kecendrungan dalam karyanya disebut analisis isi dan nilai. Hal ini dapat membangkitkan daya kreatif dalam menghayati lakon secara pas. Melaksanakan peran dengan takaran seimbang dalam asas keutuhan, keseimbangan serta keselarasan.

Naskah lakon bagaikan sebuah alunan musik di tangan dirigen. untuk menjadi kenyataan teater, naskah mengalami proses transformasi sehingga memungkinkan naskah mengembang pengembangan sebagai sumber kreatif (Anirun, 2001:54). Analisis yang paling efektif adalah mengenal terlebih dahulu pengarangnya. Berkenalan dengan pengarang bukan berarti sekedar tahu siapa dia. Akan tetapi jauh lebih penting bagaimana pikiran, ideologi dan paham apa yang dianut.

Realisme konvensional juga menanamkan ciri-cirinya pada gaya penulisan sastra lakon. Lakon realisme konvensional menuntut penggunaan struktur yang terjalin dengan pola sebab akibat yang ditugaskan sutradara. Hal ini menjadi sebuah pemahaman bagi penulis, bahwa sebagai wujud artifisial terhadap fungsi atau nilai seni sebagai metoda pengajaran estetika pada masyarakat. Fungsi atau nilai yang bisa dihasilkan itu bisa berupa:

1. Nilai-nilai abstrak tentang kebaikan, kecantikan, keindahan, kebahagiaan, suara musik, alunan suara dan sambut-menyabut dialog dan lain sebagainya.

2. Nilai cinta yang dialami secara terus menerus dan kejenakaan sebuah keindahan.

Menurut Nelms (dalam Arifin, 1980) menyebutkan bahwa nilai-nilai itu bisa berupa:

1. Nilai intelektual. Nilai intelektual yang dimaksud yaitu mengemukakan ide-ide baru atau mempertahankan yang lama dalam bentuk yang lebih impresif, sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai yang berasal dari alam pikiran yang bisa menghasilkan estetika-estetika pembelajaran bagi masyarakat
2. Nilai emosional. Nilai emosional ini bermakna bahwa nilai itu bisa menggerakkan masyarakat penonton untuk bisa tertawa, menangis atau terbawa dalam arus lakon yang dibawakan. Nilai-nilai ini tidak membutuhkan pemahaman yang mendalam, tetapi dirasakan dan mungkin juga memerlukan ekspresi yang mendetil dan halus.
3. Nilai abstrak. Nilai abstrak ini memberikan rasa senang melalui keindahan, kehalusan atau hal-hal estetik lainnya.

D. Metode atau Proses Penciptaan

Metode atau proses penciptaan yang digunakan dalam perancangan pementasan adalah sebagai berikut:

1. Persiapan dan analisa
Merupakan tahap dimana sutradara melakukan persiapan seperti memilih naskah lakon dan

penerapan rancangan panggung seperti analisa visi, misi dan penafsiran dari naskah lakon yang dimaksud.

2. Pembuatan konsep dan desain rancangan

Merupakan konsep menuangkan hasil analisa terhadap rencana panggung yang digambarkan secara detail menyangkut pemilihan bentuk panggung, konsep pemeranan dan elemen-elemen artistiknya.

3. Pemilihan pemain dan penata

Merupakan sesuatu yang sangat penting karena semua ini sangat menunjang keberhasilan suatu pementasan. Pemain yang akan dipilih adalah pemain yang menguasai dan memahami teknik peran, terutama teknik peran Stanislavsky dengan pendekatan akting presentasi. Penata yang akan dipilih yaitu yang memiliki kesesuaian visi dengan sutradara dalam mewujudkan visual panggung.

4. Pelaksanaan proses latihan

Guna mencapai pertunjukan yang baik dan sempurna, maka dilakukan latihan rutin dan efektif. Semua tokoh tersebut harus memerhatikan teknik muncul, teknik memberi isi, teknik pengembangan atau impofisasi, teknik membina puncak cerita, timing, penonjolan karakter, tempo dan lain-lain digunakan untuk mencapai pertunjukan yang maksimal.

5. Perwujudan pentas

Tahap ini merupakan puncak kerja kreatif. Pada tahap ini hasil proses dibuktikan melalui sebuah komunikasi dengan penonton yang disebut peristiwa teater.

Perancangan telah sampai pada tataran kesatuan dimana unsur naskah, pameran, panggung dan penonton dipertemukan.

E. Konsep Perancangan

Konsep perancangan dalam sebuah bentuk pertunjukan lebih menitik beratkan pada penerapan aspek penyutradaraan. Pendekatan penyutradaraan tersebut, antara lain:

1. Presentasi yakni menghadirkan keseluruhan kenyataan keatas panggung secara apa adanya.
2. Gaya representasi merupakan pendekatan yang menghadirkan panggung sebagai interpretasi seluruh formula dan unsur-unsur pemanggung-an yang secara kesejarahan telah hadir.
3. Pengembangan konsep penyutradara-an dalam perancangan pementasan menggunakan pendekatan presentasi. Pendekatan presentasi ini pada akhirnya membingkai konsep artistik menjadi gaya pementasan yang presentatif pula.

Berpijak pada gaya pementasan presentatif tersebut maka bentuk-bentuk pengadaptasian, pengolahan-pengolahan naskah secara “radikal”, perubahan-perubahan struktur dramatik (yang biasa dilakukan dalam pendekatan representasi) sama sekali tidak menjadi bagian konsep kerja penyutradaraan. Pijakan yang menjadi acuan dalam konsep penyutradaraan adalah berpedoman pada jalinan konflik yang otentik dari naskah tersebut. Penambahan dan pengubahan dalam naskah hanya dilakukan dalam kadar yang “tidak

melebarkan” atau “mempersempit” struktur dramatik atau konflik dalam lakon.

Penambahan tersebut lebih diorientasikan pada dalam pertimbangan dalam mempermudah komunikasi pertunjukan dengan penonton (audiens). Bentuk-bentuk perubahan naskah-naskah tersebut antara lain dilakukan dengan pembakuan kalimat-kalimat dalam naskah agar semakin mengesankan bahasa percakapan, menambahkan dialog pada beberapa aktivitas para tokoh dalam lakon untuk menajamkan peristiwa.

Teater realis merupakan cerminan “sepotong kehidupan” yang di tampilkan secara detail namun apa adanya. Di atas panggung harus terbayang “sepotong kehidupan”, *a slice of life*, sehingga seni panggung merupakan penyajian kembali kehidupan inderawi secara obyektif bahkan mendekati serinci mungkin dengan kenyataan. Itulah sebabnya, realism berusaha mewujudkan apa yang disebut “ilusi realitas”. Konsep ini menegaskan bahwa realism harus memindahkan kenyataan sehari-hari di atas panggung, bukan menyajikan setepat mungkin sehingga ilusipun tercapai.

Anwar (2005:88) menjelaskan bahwa secara tematis realisme menengarai keberadaan manusia sebagai makhluk, sebagaimana yang diajarkan filsafat determinisme, yang tidak bebas memilih dan sangat ditentukan lingkungan. Dalam konteks ini, maka perancangan sebuah pertunjukan akan ditampilkan sebagai elaborasi sebuah kenyataan yang sering diusung lakon-lakon realisme: bahwa kebobrokan masyarakat harus diungkap. Setiap rentetan penyakit masyarakat harus

dibawa kepermukaan dan romantisme yang tidak produktif harus dibuang jauh-jauh.

Realisme akhirnya menyalurkan beberapa aliran dalam teater yang merupakan variannya. Varian yang paling menonjol adalah naturalism dan impresionisme. Perbedaan yang mendasar dari dua varian itu terletak pada gaya penuturan dalam lakon-lakonnya. Jika naturalism menampilkan manusia dalam kenyataan yang ilmiah berstandar pada determinisme untuk menonjolkan fakta dan terlihat “garang” dalam memperlihatkan kemunafikan ataupun dekadensi moral, maka impresionisme menyimpan konflik-konflik itu secara lebih dalam, tapi justru terkesan tajam dalam memperlihatkan derita manusia.

Kalau naturalism memberikan reaksi intelektualitas terhadap setiap persoalan dengan mendiskusikan dan memperdebat-kannya maka dalam impresionisme persoalan itu dipercakapkan, disinggungunya secara samar-samar bahkan terkadang dengan kelakar, tapi justru karena itulah tokoh-tokoh dalam lakonnya terkesan lebih “menghayati” dan mengesankan ironi yang mendalam.

Merujuk kutipan di atas maka secara umum drama realisme pada akhirnya bertujuan untuk membeberkan realitas tanpa melebihkan atau mengurangi. Dimensi kepahlawananpun ditinggalkan dengan cara memperlihatkan manusia kebanyakan yang nyata dan sering ditemui dalam keseharian, lengkap dengan carut-marut kebobrokanannya. Pencapaian

karakter yang realis ini akan diperlihatkan melalui penyusunan suspen-suspen pementasan.

Dalam aspek pemeranan, maka pencapaian akting akan ditampilkan dengan pendekatan akting presentatif juga. Sitorus (2002:22), menjelaskan bahwa akting presentasi adalah akting yang mengutamakan identifikasi antara jiwa si aktor dan jiwa si karakter, sambil memberi kesempatan kepada tingkah laku untuk berkembang. Tingkah laku yang dimaksud adalah pengembangan “laku” dan imajinasi yang berasal dari situasi-situasi yang diberikan penulis lakon. Untuk dapat mewujudkan akting presentasi, maka proses pencapaian peran dalam perancangan lakon akan dihidupkan melalui transformasi pengalaman-pengalaman dalam diri pemeran, ke dalam diri tokoh yang ada dipenokohan. Transformasi pengalaman tersebut bukan sebuah transformasi dari sederetan kejadian yang dialami pemeran secara langsung, tapi juga pengalaman indrawi yang diperoleh secara tidak langsung baik melalui aspek auditif (pendengaran) maupun aspek visual (penglihatan). Hal tersebut ditujukan untuk menumbuhkan motivasi yang jelas dalam laku. Indikator penting dari tercapainya akting presentasi adalah kesesuaian psikologis tokoh dengan pemeran. Akting presentasi dengan demikian adalah melibatkan “apa” yang ada dalam pemeran “ke dalam” situasi dan kondisi tokoh.

Daftar Pustaka

- Amir, Adriyetti. 2013. *Sastra Lisan Indonesia*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Amir. 2011. *Adat Minangkabau "Pola dan tujuan hidup orang Minang"*. Jakarta: Citra Harta Prima.
- Anirun, Suyatna. 2002. *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Bandung
- Anwar, Chairul. 2005. *Drama, Bentuk, Gaya dan Aliran*. Yogyakarta: Elkapfi
- Arifin, Max. 1980. *Teater, Sebuah Perkenalan Dasar*. Ende-Flores: Offset Arnoldus
- Djamaris, Edward. 2003. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Obor
- Esten, Mursal. 1999. *Desentralisasi Kebudayaan*. Bandung: Angkasa.
- Gayatri, Satya. 2006. *Formulaik Dan Fungsi Dalam Pertunjukan Teater Tradisional Tupai Janjang*. Laporan Penelitian. Padang: Fakultas Sastra
- Hakimy, Idrus. 1988. *Pegangan Penghulu, Bundo Kandung, dan Pidato Alua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Hakimy, Idrus. 2001. *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak di Minangkabau*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Hakimi, Idrus. 1986. *Pegangan Penghulu, Bundo Kanduang dan Pidato lua Pasambahan Adat di Minangkabau*. Bandung: Remaja Karya.
- Ibrahim, Dr Sanggoeno Dirajo. 2009. *Tambo Alam Minangkabau, Tatanan Adat Warisan Nenek Moyang Orang Minang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia
- Junus, Umar. 1982. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka
- Leonard, Rois Arios dkk. 2009. *Identitas Suku Bangsa dalam Proses Perubahan*. Padang: BPSNT Padang Press.
- Oktavianus. 2013. *Bertutur Berkias dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Oktavinus & Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. FIB Unand: Minangkabau Press.
- Maryelliwati. 1995. *Pengantar Sastra Daerah Minangkabau*. ASKI Padangpanjang.
- Maryelliwati. 2007. "Eksistensi *Randai Dayang Daini* dalam Masyarakat Koto Baru Mungka Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat". Tesis. Padang: Universitas Negeri Padang
- Mitter, Shomit. 2002. *Sistem Pelatihan Lakon*. Yogyakarta: MSPI
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta : PT. Grafiy Pers.
- Nadra. 2001. *Penelitian Bahasa : Hubungannya Dengan Sastra, Sejarah, Dan Filsafat*. Jurnal Puitika, No 8/ Thn VI.

- Rahmat, Wahyudi. 2012 . “Sosial Budaya Cina Dalam Kaba Siti Kalasun Tinjauan Sosiologi Sastra”. Skripsi. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Rendra. 1993. *Seni Drama Untuk Remaja*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Revita, Ike. 2013. *Pragmatik – Kajian Tindak Tutur Permintaan Lintas Bahasa*. Padang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
- Sitorus, Eka D. 2003. *The Art of Acting: Seni Peran Untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sjafnir. 2006. *Siriah Pinang Adat Minangkabau, Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.
- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Pressindo.
- Udin, Syamsudin dkk. 1987. *Struktur Kaba Minangkabau*. Jakarta: Pendidikan dan kebudayaan.
- Usman, Fajri. 2006. Metafora Dalam Mantra Minangkabau : Sebuah kajian Semantik. Jurnal Puitika Vol 6/No.1
- Tambayong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima
- Teeuw, A. 1992. *Membaca dan Menganalisis Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- Waluyo, Herman J.. 2003. Drama, Naskah, Pementasan dan Pengajarannya. Surakarta: LPP UNS

GLOSARIUM

A

Adat adalah **1** aturan (perbuatan dsb) yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala: *menurut -- daerah ini, laki-lakilah yang berhak sbg ahli waris; 2* cara (kelakuan dsb) yg sudah menjadi kebiasaan; kebiasaan: *demikianlah -- nya apabila ia marah; (pd) -- nya; 3* wujud gagasan kebudayaan yg terdiri atas nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yg satu dng lainnya berkaitan menjadi suatu sistem

B

Basandi adalah berdasar pada; berpedoman pada; berasaskan:

Batagak Pangulu merupakan upacara adat pengangkatan pangulu(penghulu)

Balabek yaitu perhatian terletak pada posisi tangan membentuk gonjong rumah gadang.

Bansi adalah alat musik tiup yang terkenal di Sumatra Barat, yang sangat kaya dengan berbagai instrument tradisional. (saruanai, saluang dan lain sbgnya)

D

Darek merupakan wilayah atau daerah asli orang Minangkabau (Tanah data, Agam dan 50 Koto)

Dendang atau istilah untuk seni suara seni vokal atau menyanyi di Minangkabau

Dramaturgi atau seni pementasan atau drama.

Dramaturg (pengarang drama)

E

Etnis adalah /étnis/ *a* etnik atau suku

Eksogami adalah prinsip perkawinan yg mengharuskan orang mencari jodoh di luar lingkungan sosialnya, spt di luar lingkungan kerabat, golongan sosial, dan lingkungan pemukiman

Estetika cabang filsafat yg menelaah dan membahas tt seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya

F

Falsafah merupakan anggapan, gagasan, dan sikap batin yg paling dasar yg dimiliki oleh orang atau masyarakat; pandangan hidup;

G

Gandang alat bunyi-bunyian berupa kayu bulat panjang, di dalamnya ada rongga dan salah satu lubangnya atau kedua-duanya diberi berkulit (untuk dipukul)

Gelek atau perputaran badan

I

Indang adalah sebuah seni pertunjukan drama tradisonal yang bernuansa Islam di daerah Padang Pariaman.

K

Kaba sama dengan “kabar”, sehingga boleh juga berarti “berita”. Tapi sebagai istilah ia menunjuk suatu jenis sastra tradisional lisan Minangkabau. *Kaba* berbentuk prosa lirik. Bentuk ini tetap dipertahankan saat diterbitkan dalam bentuk buku.

Kaum / sanak saudara; kerabat; keluarga:

Kato nan Ampek merupakan aturan tuturan dalam bahasa Minangkabau yang penggunaannya tergantung kepada hubungan sosial yang terjadi antara penutur dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari. (mandaki, manurun, mandata, malereng)

Kieh merupakan salah satu cara bertutur masyarakat Minangkabau. Bahasa kias tersebut biasanya hadir dalam bentuk perbandingan, persamaan, sindiran dan analogi. Bahasa kias juga dapat disebutkan dengan bahasa hikmah yang tidak dapat dipahami semata-mata melalui akal sehat saja

Kitabullah / ayat/ bukti yang ada di dalam Alquran

Kudo-kudo/Kuda- kuda adalah memperkokoh atau memperkuat posisi berdiri di saat kita melakukan penyerangan maupun tangkisan terhadap lawan.

L

Lakon merupakan peristiwa atau karangan yg disampaikan kembali dng tindak tanduk melalui benda perantara hidup (manusia) atau suatu (boneka, wayang) sbg pemain: *pertunjukan wayang kulit dng -- Baratayuda*; **2** peran utama; **3** karangan yg berupa cerita sandiwara (dng gaya percakapan langsung)

Lajang atau sipak/tendangan

Laras/lareh/kelarasan/keselarasan suku di Minangkabau : lareh Koto Piliang dan Larh Bodi Caniago

Limpapeh/ kupu-kupu

M

Matrilineal /matrilinéal/ mengenai hubungan keturunan melalui garis kerabat wanita

Maternal/keluarga maternal adalah Keturunan digariskan lewat ibu, yang disebut dengan sistem matrilineal. Dalam banyak hal (walaupun tidak selalu), keturunan matrilineal dikaitkan dengan tempat tinggal (daerah) yang disebut matrilocal, yakni di mana anak-anak dilahirkandi rumah keluarga si istri dan tinggal di sana. Hak yang dimilikinya dalam kelompok keluarga tidaklah pada suami tetapi pada beberapa saudara laki-laki si istri. (pengaruh dari kaum keluarga)

Mamangan adalah ungkapan adat Minangkabau

Minangkabau/Minang merujuk pada entitas kultural dan geografis yang ditandai dengan penggunaan bahasa, adat yang

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)

menganut sistem kekerabatan matrilineal, dan identitas agama Islam. Secara geografis, Minangkabau meliputi daratan Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, pantai barat Sumatera Utara, barat daya Aceh, dan Negeri Sembilan di Malaysia

N

Nagari merupakan wilayah atau sekumpulan kampung yg dipimpin (dikepalai) oleh seorang penghulu

P

Pasisia adalah tanah datar berpasir di pantai (di tepi laut); Tiku Pariaman, Pasisia Pasaman, daerah tepi barat Minangkabau

Patrilineal (garis keturunan ayah)

Pasambahan/Persambahan: pembicaraan dua belah pihak antara *si pangka* (yang datang) dengan *si alek* (yang punya acara) untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan cara hormat.

Pituah adalah Nasihat masyarakat Minangkabau

Pepatah-petitih adalah peribahasa Minangkabau yg mengandung nasihat atau ajaran dr orang tua-tua

Pusako merupakan harta warisan dalam adat minangkabau

R

Randai adalah drama atau teater tradisional Minangkabau yang telah hidup dan lama berkembang dari masa kemasa dalam setiap suku masyarakat di Minangkabau. Randai di Minangkabau

dahulunya di mainkan di halaman *rumah gadang* atau lapangan terbuka di mana biasanya tempat masyarakat berkumpul atau berkeramaian.

Rantau adalah pantai sepanjang teluk (sungai); pesisir (lawan darat): *berlayar sepanjang --*; **2** daerah (negeri) di luar daerah (negeri) sendiri atau daerah (negeri) di luar kampung halaman; merantau (orang yang pergi ke luar wilayah darek)

Rumah Gadang/Bagonjong merupakan nama untuk rumah adat Minangkabau yang merupakan rumah tradisional di Sumatera Barat

S

Samandeh / Seibu

Sumando /menantu/ ipar

Silek adalah nama Minangkabau buat seni beladiri yang ditempat lain dikenal dengan Silat

Simpia yaitu pusat perhatian terletak pada posisi kaki membentuk sudut L

Syarak adalah hukum yg bersendi ajaran Islam; hukum Islam: *kawin menurut --; pembagian warisan menurut –*

Sako (gelar dalam suku)

T

Tambo merupakan sejarah; babad; hikayat; riwayat kuno; **2** uraian sejarah suatu daerah yg sering kali bercampur dengan dongeng di *Minangkabau*;

Tarekat adalah suatu jaringan sosial global dan hierarkis yang dikepalai seorang syekh dan murid-muridnya mengajarkan suatu cara beribadah yang khas.

Talémpong alat musik pukul Minangkabau dr logam, perunggu, atau besi, berbentuk bundar;

Tungua/tunggul merupakan pangkal pohon yg masih tinggal tertanam di dl tanah sehabis ditebang; **2** pokok batang yg masih tertinggal sehabis dituai, disabit, dsb:

Tupai Janjang merupakan teater tradisi Minangkabau yang hidup dan berkembang di daerah Agam. Tupai Janjang hanya dimainkan oleh satu orang pemain. Pemain itu melakukan monolog seperti menirukan suara dan akting yang sesuai dengan tuntutan cerita.

Tangkih atau tangkisan

Turun Mandi merupakan upacara yang dilaksanakan untuk mensyukuri nikmat Allah atas bayi yang baru lahir dan upacara ini juga merupakan sunnah rasul. Untuk pertama kalinya bagi si bayi untuk melihat lingkungan dan masyarakat sekitar.

Biodata Penulis



Wahyudi Rahmat, M.Hum
(wahyudirahmat24@gmail.com)

Lahir di

Mungka, 19 Juni 1990. Pembina mata kuliah Budaya Alam Minangkabau, Sociolinguistik, Psikolinguistik dan Metode Penelitian Bahasa ini bersekolah SD, MTSN dan MAN di kampung kelahiran sejak tahun 1996-2008. Kuliah S1 pada tahun 2008 di Prodi Sastra Daerah Universitas Andalas kemudian melanjutkan S2 tahun 2012 di Prodi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Sejak kecil sudah aktif di berbagai kegiatan kesenian dan perlombaan di tingkat sekolah maupun di lingkungan. Aktifis kampus ini, kini menjadi dosen di Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Sumatera Barat dan menjadi Sekretaris Perkumpulan Pengelola Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya (PPJB-SIP) seluruh Indonesia, Editor in Chief di Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Tim editor jurnal online Kopertis X (Jurnal Iptek Terapan dan Jurnal Curricula) dan menjadi reviewer di beberapa jurnal di Indonesia. Pernah menjadi ketua Randai di Bengkel Seni Tradisional Minangkabau, Pembina HIMAPINDO, Medika (Media Informasi Kampus) STKIP PGRI Sumatera Barat, Pimpinan Redaksi Buletin Limpapeh, Pengelola Laboratorium Minangkabau FIB UNAND. Humas, Ilmu Pengetahuan dan Dokumentasi bidang Seni dan Budaya di LMJ Sastra Daerah, BEM UNAND, Bengkel Seni Tradisional Minangkabau. Pemateri di berbagai kegiatan Latihan Alam Dasar Seni Tradisional Minangkabau dan beberapa karya tulisnya sudah terbit di media cetak dan jurnal online nasional dan internasional.

MINANGKABAU (Adat, Bahasa, Sastra dan Bentuk Penerapan)



Hj. Maryelliwati, S.Sn. M.Pd, (maryelliwati@gmail.com) Lahir tanggal 29 juni 1959. Menyelesaikan PGAN 4/6 Tahun di Bukittinggi Sumatra Barat. Kemudian masuk ASKI Padangpanjang dan meraih Sarjana Muda dalam bidang Tari tahun 1984. Setelah itu melanjutkan ke STSI Denpasar berijazah Strata I pada tahun 1993 dan Strata II di UNP 2007. Sejak melanjutkan kuliah di ASKI Padangpanjang, STSI Denpasar dan menjadi Dosen di jurusan Tari dan Teater STSI Padangpanjang, telah menghasilkan beberapa karya, diantaranya, Karya Ilmiah Tari Dayang (1983), Tari Mangampo (1984), menulis buku Dari Peristiwa

Sastra ke Proses Penciptaan Karya dan Buku Pengantar Pengetahuan Sastra Daerah Minangkabau (1988) , Tari Kawin Batambuah (1992), Teater Tok Tok Tok (1994), Teater Siti Baheram (1996), Teater Luka (1997), Tari Pasambahan (2007), Randai Banja Mudo Pulang Kabako (2008), Randai Dayang Daini (2010), Teater Qabil dan Habil (2013) serta beberapa karya terbaru tahun ini dan penelitian-penelitian lainnya. Menjadi tim ahli pendidikan dan kebudayaan Kab. 50 Kota, Pemateri di berbagai kegiatan Latihan Alam Dasar Seni Tradisional Minangkabau dan beberapa karya tulisnya sudah terbit di media cetak dan jurnal online internasional.